

Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans.

(Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” Karya Gareth Evans)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh :

SONNA TRICIA MAHARANI

13321002

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2017

SKRIPSI

REPRESENTASI NILAI-NILAI ALTRUISME PADA FILM NASIONAL KARYA

GARETH EVANS

(Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal”

Karya Gareth Evans)

Disusun oleh

SONNA TRICIA MAHARANI

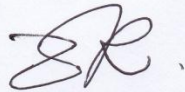
13321002

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan
tim penguji skripsi.

Tanggal: 19 SEP 2017

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجامعة الإسلامية
INDONESIA

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078701

SKRIPSI
REPRESENTASI NILAI-NILAI ALTRUISME PADA FILM NASIONAL KARYA
GARETH EVANS
(Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal”
Karya Gareth Evans)

Disusun oleh
SONNA TRICIA MAHARANI
13321002

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Tanggal: 19 SEP 2017

Dewan Penguji:

1. Ketua : **Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.**
NIDN 0516087901
2. Anggota : **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.**
NIDN 0514078701

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia


Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Sonna Tricia Maharani**
Nomor Mahasiswa : **13321002**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Judul Skripsi : **REPRESENTASI NILAI-NILAI ALTRUISME PADA
NASIONAL KARYA GARETH EVANS (Studi Analisis
Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” Karya
Gareth Evans.**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan dari Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Yang menyatakan



Sonna Tricia Maharani

NIM. 13321002

MOTTO

“Janganlah membuatmu putus asa dalam mengulang-ulang doa, ketika Allah menunda ijabah doa itu. Dialah yang menjamin ijabah doa itu menurut pilihan-Nya padamu, bukan menurut pilihan seleramu. Kelak pada waktu yang dikehendaki-Nya, bukan menurut waktu yang engkau kehendaki”.

(Ibnu Atha’ilah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur yang tiada terhingga atas segala rahmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT yang hingga detik ini penulis masih diberikan nikmat Islam, iman serta nikmat sehat wal'afiat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta selalu memberikan penulis kelancaran, kemudahan dan ilmu yang berkah.

Skripsi ini merupakan syarat guna mencapai gelar Sarjana S1 (Strata Satu) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Skripsi ini mengkaji tentang representasi nilai-nilai altruisme dalam film kekerasan karya sutradara nasional Gareth Evans. Penulis mencoba mengangkat kajian ini dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai altruisme (kebaikan) yang ada pada film kekerasan karya Gareth Evans.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, serta tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dorongan, semangat dan saran dari berbagai pihak. Sehingga dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas kesabarannya yang sudah membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A., selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan penguji skripsi. Terima kasih sudah berkenan menguji peneliti.
4. Ibu Mutia Dewi, S.Sos., M.I.kom., selaku dosen pembimbing akademik. Terima kasih sudah membantu peneliti selama proses perkuliahan selama ini.
5. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayah Ir. H. R. Suhandoyo, MSc dan Ibu Hj. Tri Murtiningsih, terima kasih yang selalu memberikan dukungan, doa, serta kasih sayangnya yang tak terhingga kepada anaknya ini.

6. Untuk kedua kakakku tercinta, mas R. Sindhu Adityo, S.T., M.Eng dan mas R. Bondan Wicaksono, S.E yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada adiknya.
7. Kepada teman-teman dan pegawai Prodi Ilmu Komunikasi serta teman-teman KKN Unit 354 yang telah memberikan semangat kepada peneliti.
8. Terima kasih juga untuk sahabat seperjuangan peneliti selama duduk dibangku perkuliahan mulai dari semester satu hingga selesai dalam melakukan penelitian diantaranya: Karina Maghvira Ramadhani, Rinta Arina Manasikana, Dwi Arieska N, Efri Khoirunisa Hartoyo, M. Idham Awaludin, Aji Bayu Murti, Zulfikar Fairuzabady dan Putri Zakia Salsabilla.

Akhir kata, peneliti berharap semoga Allah SWT berkenan untuk membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Peneliti juga menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan laporan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan laporan ini agar bermanfaat untuk sidapa saja yang memerlukannya.

Wassalamu'alaikum Warrohmatullah Wabarokatuh.

Yogyakarta, 3 Oktober 2017

Sonna Tricia Maharani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
1. Film dan Representasi Gagasan Ideologi	10
2. Altruisme Sebagai Wacana Ideologi Massa	13
G. Metode Penelitian.....	18
1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian.....	18
2. Semiotika Untuk Menggali Gagasan-Gagasan Film	19
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Jenis Data.....	22
5. Teknik Analisis Data	22
6. Tahapan Penelitian.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM PERFILMAN DI INDONESIA	24
A. Sejarah Film Indonesia.....	24
B. Sinopsis Film The Raid 1	27
C. Sinopsis Film The Raid 2 “Berandal”	30

D. Unit Analisis	33
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Analisis Film The Raid 1	37
B. Mitos dan Pembahasan Film The Raid 1	49
C. Analisis Film The Raid 2 “Berandal”	59
D. Mitos dan Pembahasan Film The Raid 2 “Berandal”	68
BAB IV PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi	77
C. Keterbatasan Peneliti	77
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Film The Raid 1	33
Tabel 3.1.	Shot 1 (Film The Raid 1)	37
Tabel 3.2.	Tanda pokok dalam shot penuh kasih sayang	38
Tabel 3.3.	Shot 2 (Film The Raid 1)	39
Tabel 3.4.	Tanda pokok dalam shot kerjasama	39
Tabel 3.5.	Shot 3 (Film The Raid 1)	41
Tabel 3.6.	Tanda pokok dalam shot rela berkorban	41
Tabel 3.7.	Shot 4 (Film The Raid 1)	43
Tabel 3.8.	Tanda pokok dalam shot rela berkorban	43
Tabel 3.9.	Shot 5 (Film The Raid 1)	45
Tabel 3.10.	Tanda pokok dalam shot memiliki kedermawanan	45
Tabel 3.11.	Shot 6 (Film The Raid 1)	47
Tabel 3.12.	Tanda pokok dalam shot merendahkan rasa ego	47
Tabel 3.13.	Shot 7 (Film The Raid 2 “Berandal”)	59
Tabel 3.14.	Tanda pokok dalam shot meluangkan waktu	59
Tabel 3.15.	Shot 8 (Film The Raid 2 “Berandal”)	61
Tabel 3.16.	Tanda pokok dalam shot kerjasama	62
Tabel 3.17.	Shot 9 (Film The Raid 2 “Berandal”)	64
Tabel 3.18.	Tanda pokok dalam shot tanggung jawab	65
Tabel 3.19.	Shot 10 (Film The Raid 2 “Berandal”)	67
Tabel 3.20.	Tanda pokok dalam merendahkan rasa ego	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Cover Film The Raid 1	28
Gambar 2.2.	Cover Film The Raid 2 “Berandal”	31
Gambar 2.3.	00:02:07 Rama sedang berpamitan dengan istri	33
Gambar 2.4.	00:03:17 Sersan Jaka dan Tim rapat bersama di dalam truck.....	33
Gambar 2.5.	00:34:28 Rama mencoba membangunkan Bowo	33
Gambar 2.6.	00:37:53 Rama mencoba membantu Bowo berjalan	34
Gambar 2.7.	00:43:44 Preman menatap wajah Gofar penuh emosi	34
Gambar 2.8.	00:49:04 Gofar mencoba menceritakan kejadian kepada Rama....	34
Gambar 2.9.	00:10:36 Bunawar berbincang dengan Rama di dalam mobil.....	35
Gambar 2.10.	00:42:51 Rama mencoba menghubungi Isa.....	35
Gambar 2.11.	01:13:49 Prakoso bertemu dengan Dwi di sebuah cafe	35
Gambar 2.12.	01:27:26 Uco meluapkan emosinya di depan Rama.....	36
Gambar 3.1.	00:02:07 Rama sedang berpamitan dengan istri	37
Gambar 3.2.	00:03:17 Sersan Jaka dan Tim rapat bersama di dalam truck.....	39
Gambar 3.3.	00:34:28 Rama mencoba membangunkan Bowo	41
Gambar 3.4.	00:37:53 Rama mencoba membantu Bowo berjalan	43
Gambar 3.5.	00:49:04 Gofar mencoba menceritakan kejadian kepada Rama....	45
Gambar 3.6.	00:43:44 Preman menatap wajah Gofar penuh emosi	47
Gambar 3.7.	00:42:51 Rama mencoba menghubungi Isa.....	59
Gambar 3.8.	00:10:36 Bunawar berbincang dengan Rama di dalam mobil.....	61
Gambar 3.9.	01:13:49 Prakoso bertemu dengan Dwi di sebuah cafe	64
Gambar 3.10.	01:27:26 Uco meluapkan emosinya di depan Rama	67

Sonna Tricia Maharani. 13321002. Representasi Nilai-nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans (Studi Analisis Semiotika The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” Karya Gareth Evans). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2017.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana representasi nilai-nilai altruisme pada film kekerasan karya sutradara Gareth Evans dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Peneliti akan membahas tentang film-film karya sutradara asal Britania Raya tersebut dengan 2 buah film karya Gareth Evans, The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal”. Kedua film tersebut, menampilkan adegan-adegan kekerasan yang memicu komentar negatif dari masyarakat umum. Dibalik adegan kekerasan dalam film tersebut, ada pesan baik atau nilai altruisme yang tersembunyi dan secara tidak langsung nilai altruisme tersebut timbul melalui tanda-tanda atau simbol pada film. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan semiotikasebagai metode yang akan digunakan selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pengamatan setiap adegan, gerakan maupun perkataan terhadap kedua film tersebut. Subjek penelitiannya adalah film-film kekerasan karya Gareth Evans ada 10 shot yang direpresentasikan The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal”. Kemudian untuk objek yang akan dianalisis yaitu nilai-nilai altruisme yang timbul pada film karya Gareth Evans. Dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada tujuh bentuk nilai-nilai altruisme yang direpresentasikan dalam film The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” yaitu: memiliki rasa kasih sayang, menyenangkan suatu kegiatan dalam tolong menolong apabila dilakukan dengan kerjasama, selalu meluangkan waktunya untuk kepentingan orang lain, merendahkan rasa ego agar permasalahan yang terjadi tidak berlanjut terus-menerus, merelakan dirinya berkorban untuk orang lain, memiliki hati yang dermawan dan yang terakhir selalu memiliki rasa tanggung jawab kepada siapapun.

Kata kunci : Altruisme, film, kekerasan, semiotika, sinema.

Sonna Tricia Maharani. 13321002. Representation of Altruism Values in the National Film by Gareth Evans (The Semiotics Analysis Study The Raid 1 and The Raid 2 “Berandal” by Gareth Evans). Bachelor’s Thesis. Communication Studies Program. Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia. 2017.

ABSTRACT

This study aims to explained the representation of altruism values in violence film by director Gareth Evans with using semiotics analysis model Roland Barthes. The researches will discuss about the films by the director from United Kingdom with two pieces of Gareth Evans’s creation icluding The Raid 1 and The Raid 2 “Berandal”. Both films, showing violent scenes that trigger negative comments from the general public. Behind the violent scenes in the film, there is a good message or a hidden value of altruism and indirectly the value of altruism arises through the signs or symbols of the film. Based on the description above, researchers used semiotics as the method to be used during the study. Data collection techniques to be used are observational studies of each scene, movement and wording of both films. The subject of his research is the violent films by Gareth Evans, there are 10 shots that are represented by The Raid 1 and The Raid 2 “Berandal”. Afterwards, for the object to be analyzed is the altruism values that arise in the film by Gareth Evans. From this research, researchers can be conclude that there are five indicators of altruism values that are represented in the film The Raid 1 and The Raid 2 “Berandal” that is: have a sense of affection, enjoys an activity in helping please if done with cooperation, always spending time for the benefit of other, always degrading the sense of ego so that problems that occur do not happen continuously, volunteer to sacrifice for others, have a generous heart, and last always have a sense of responsibility to anyone.

Keywords : Altruism, film, violence, semiotics, cinema.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di mata penulis, film merupakan sebuah gambar yang hidup. Para ahli sering mengatakan film tersebut adalah sinema. Sinema itu sendiri memiliki arti, dari penggalan kata kinematik atau bergerak. Film memang hanya sekedar gambar bergerak. Namun, di era saat ini film yang berperan penting di media. Dari segi gambar, dialog dan alunan musik yang mengiringi jalan cerita film membuat masyarakat yang gemar menonton film di *theater* menjadi lebih yaman, tidak mudah bosan dan lebih mudah mengingat karena yang disajikan sangat menarik.

Dalam ejournal yang diteliti oleh Taufan Saputra tahun 2014 (<http://ejournal.ikom.fisip-unmul.ac.id>) mengatakann, begitupun juga dengan kehadirannya film, yang merupakan suatu media komunikasi massa yang sangat penting dalam menyampaikan pesan tentang suatu kejadian nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari. Gambar bergerak dapat kita lihat sekaligus diiringi dengan suara dialog dan alunan musik yang mendukung pada film tersebut memiliki kesan yang nyata pada film. Hal ini akan menjadi lebih kuat dan dapat menceritakan tentang realitas masyarakat di sekitar.

Menurut (Effendy,2003: 208) film berperan sangat besar, biasanya akan berlangsung sampai jangka waktu panjang. Pengaruh terhadap menonton film biasanya timbul tidak hanyan di gedung bioskop saja, melainkan diluar gedung bioskop bahkan sampai pada aktifitas sehari-hari. Usia dibawah 12 tahun atau masih dalam kategori anak-anak dan usia diatas 16 tahun atau abg (anak bagu gede) biasanya lebih mudah terpengaruh. Seusia mereka, sering menirukan gaya bahasa yang sedang nge *trend*, atau tingkah laku para bintang film.

Menurut situs yang terarsip (www.landasanteori.com dalam Efendy, 1986: 239) Film dapat diartikan sebagai alat. Alat disini yang dimaksud adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan sebuah gabungan-gabungan dari berbagai teknologi canggih di zaman saat ini diantaranya fotografi, berbagai macam seni seperti seni rupa, seni tari, seni teater, seni menggambar atau seni rupa maupun seni arsitektur dan juga seni musik. Bahkan, film dapat dikatakan sebagai gambar yang hidup. Gambar yang hidup atau bergerak dan diiringi dengan alunan suara dialog maupun musik dapat dijadikan sebagai suatu perubahan kehidupan masyarakat sekitar. Dikarenakan film tersebut merupakan gambaran atau peristiwa yang

terjadi di sekitar masyarakat bisa dikatakan nyata atau memang terjadi. Terkadang, kita sebagai manusia yang hidup di dunia tidak pernah menyadari bahwa film yang sering kita tonton di layar lebar itu merupakan gambaran atau bayangan yang diceritakan kembali dari kenyataan yang terjadi.

Secara umum, film merupakan suatu bentuk komunikasi massa dimana dalam sebuah pesan ditransfer ke dalam unsur visual berupa gambar yang bergerak beserta unsur suara. Dalam unsur tersebut, kemudian disatukan menjadi suatu bentuk informasi dengan tujuan untuk hiburan, pendidikan, sosial, dokumentasi maupun propaganda. Dalam perkembangan dunia komunikasi massa pada zaman sekarang ini, film menjadi salah satu media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Selain itu, film juga dinikmati oleh banyak masyarakat disaat waktu *prime time* sekitar pukul 19.00 atau waktu istirahat sepulang dari bekerja. Pada film yang ditampilkan pun memiliki beraneka macam jenisnya.

Bila seseorang tengah melihat sebuah tayangan film, maka pesan-pesan yang disampaikan pada tayangan film tersebut secara tidak langsung akan membentuk sebuah persepsi pada seseorang terhadap isi dan maksud pesan dalam film tersebut. Sutradara yang telah membuat sebuah film, akan merepresentasikan ide-ide yang telah dibuat, yang kemudian dikonversikan ke dalam sistem berbentuk tanda dan lambang untuk mencapai sebuah efek yang diharapkan oleh masyarakat umum yang menonton.

Menurut (Turner dalam Irawanto, 1999:14) film dikatakan sebagai wujud representasi yang timbul dari kenyataan masyarakat dimana, film merupakan hasil gambar yang terekam dari kenyataan masyarakat. Film telah dibuat dan menghadirkan kembali dengan bentuk kenyataan yang terjadi di masyarakat tanpa menghilangkan kode, kesepakatan dan ideologi kebudayaan yang tercipta ke layar lebar. Film dapat dikatakan sebagai kesadaran yang nyata ialah film yang hanya memindahkan sekumpulan cerita yang sesungguhnya ke dalam layar lebar tanpa mengubah jalan ceritanya, riil apa adanya. Sebagai media berkomunikasi, film juga terdapat proses-proses komunikasi yang banyak mengandung pesan-pesan altruisme, pesan moral, pesan keagamaan dan pesan sosial.

Tiba dimana zaman mulai semakin maju, perkembangan dunia perfilman di Indonesia mulai menunjukkan ke arah yang lebih baik. Tidak seperti di zaman dahulu, untuk pembuatan film kreatifitas yang digunakan sangat terbatas. Pada masa orde lama, film-film karya anak bangsa lebih menonjolkan tema perjuangan karena pada saat itu pembuat film masih mengkaitkan dengan kemerdekaan Indonesia (dibawah pemerintahan Soekarno). Orde lama yang berdiri dibawah pemerintahan presiden Soekarno, menetapkan sistem yang diambil para

pejuang Indonesia berusaha untuk menjaga secara ketat dan menutup potensi perfilman di Indonesia dikarenakan tidak dijadikan sebagai alat untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan sepakat untuk memberantas penjajah-penjajah. Industri perfilman Indonesia memiliki hasrat kebebasan untuk menunjukkan kreatifitasnya. Kebebasan dalam menentukan tema film tidak lagi mengikuti pemerintahan seperti pada zaman orde lama yang lebih menonjolkan tema perjuangan karena pada tahun tersebut masih dalam suasana kemerdekaan Indonesia, lain dengan saat ini. Di era reformasi, pembuatan tema dalam film mengikuti keinginan masyarakat atau peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi di lingkungan sekitar dapat dijadikan film yang menarik bagi masyarakat.

Melihat pada tahun 2002 satu per satu sutradara muda, memiliki kreatifitas yang tinggi dan berhasil mendapatkan penghargaan atas film yang dibuatnya bermunculan. Diantaranya Riri Riza, Mira lesmana, Nia Dinata, Hanung Bramantyo mulai memproduksi film-film yang berkualitas bagus. Selain itu, beberapa sutradara ternama tersebut juga pandai dalam memilah-memilih genre film yang akan diproduksi. Genre yang sering dijadikan film seperti komedi, action, drama, romantisme dan masih banyak genre lainnya. Dengan genre film yang beragam, film Indonesia mendapatkan penghargaan festival film dari dalam negeri maupun luar negeri. Seiring berjalannya waktu, Indonesia mulai menunjukkan hasil karya film buatan sutradara ternama yang membuat masyarakat menjadi antusias untuk menontonnya. Misalnya, film yang bergenre *action*. Film *action* yang tampak menampilkan adegan yang lebih menantang seperti kekerasan atau perkelahian yang dikemas dengan menarik saat ini mulai diterima di Indonesia. Seperti karya sutradara Gareth Evans, sosok sutradara yang membuat film action yang berjudul *The Raid 1* dan *The Raid 2 “Berandal”* memberikan bukti bahwa antusias penonton di dalam negeri sekitar 925.055 orang yang telah menonton film *The Raid 2 “Berandal”* yang telah dirilis pada tanggal 28 Maret 2014 lalu. (<http://lifestyle.bisnis.com/read/20140409/254/218297/the-raid-urutan-2-inilah-10-film-penonton-terbanyak>).

Sosok aktor peran utama film *The Raid* Iko Uwais memberikan pesona dengan adegan silat yang begitu mahir dan juga wajah yang rupawan membuat Iko Uwais banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia. Film *The Raid* tersebut merupakan film action pertama yang mendapatkan antusias masyarakat yang cukup banyak. Hampir seluruh bioskop di Indonesia, menjual tiket film tersebut habis dalam waktu beberapa hari saja. Dengan kesuksesan film pertama, sutradara ternama ini akhirnya memproduksi film lagi dengan jalan cerita yang

berkelanjutan dari The Raid pertama yang dibintangi aktor Iko Uwais juga yakni The Raid 2 (Berandal).

Hadirnya film action karya Gareth Evans tersebut juga sempat menimbulkan kritik yang dilontarkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Salah satu anggota KPAI di bidang pendidikan yakni bapak Susanto, menegaskan "Negara besar seperti Republik Indonesia (RI) harus serius mencegah masuknya peredaran film bernuansa kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), pelanggaran hak anak, bernuansa pornografi, eksploitasi seksual, dan mistisisme. Film The Raid 2: Berandal jelas sekali bernuansa kekerasan, pelanggaran HAM dan pelanggaran hak anak. Meskipun film ini khusus untuk dewasa, tetapi pengawasan di bioskop masih belum ketat," tutur Susanto. (<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/04/06/n3lz0y-ini-kritik-kpai-untuk-film-the-raid-2>).

Tidak hanya itu saja, film The Raid 2 "Berandal" sempat mendapatkan pencekalan dan tidak boleh tayang di Malaysia. Kabar yang begitu mengejutkan ini, sempat menghebohkan pengguna media sosial. Ketika diminta keterangan yang lebih lanjut, pemerintah Malaysia belum memberikan penjelasan yang secara jelas atas pencekalan film The Raid 2 "Berandal" tersebut. Namun, memang ada beberapa adegan yang mungkin tidak cocok dengan nilai sosial yang ada di Malaysia. Mulai dari segi koreografinya yang begitu atraktif dan mematenkan ditayangkan secara full. Walaupun, mendapatkan pencekalan dari pemerintah Malaysia, film The Raid 2 "Berandal" ini mendapatkan antusias yang sangat baik dan sukses di negara lain. Seperti, di negara Amerika Serikat. The Raid 2 "Berandal" ini sempat mengalami antrian yang cukup panjang di bioskop-bioskop di negara Amerika Serikat hanya untuk menonton film tersebut (<http://siarbatavianews.com/news/view/1913/malaysia-larang-pemutaran-film-the-raid-2-berandal>).

Dalam film, memang membutuhkan pesan altruisme karena film tidak hanya menampilkan dengan tujuan untuk menghibur saja. Melainkan film juga dibutuhkan menampilkan nilai-nilai altruisme/kebaikan yang dapat menjadi suri tauladan dan diterapkan kepada masyarakat umum. Tidak semua film-film layar lebar yang menampilkan adegan kekerasan hanya mengutamakan atau menonjolkan kehebatan akting pemerannya saja, melainkan ada pesan-pesan terselubung yang ingin disampaikan oleh si empunya cerita. Seperti film Garapan Gareth Evans yang berjudul The Raid, The Raid 2 (Berandal) lebih menonjolkan sisi kejahatan pada jalan cerita film laga tersebut. Setiap scene yang dibuat oleh Gareth Evans, selalu mengandung kekerasan dan kekejaman yang tidak patut untuk dicontohkan oleh masyarakat umum yang menontonnya.

Seperti pada film *The Raid* pertama maupun *The Raid 2 "Berandal"*, adegan kekerasan saling pukul-memukul yang dilakukan oleh Rama (Iko Uwais) yang melawan musuhnya. Hampir setengah film jalan cerita tersebut menayangkan kekerasan, berbicara kasar, akan tetapi walau si Rama di film tersebut beradegan kasar ia tetap memiliki sikap baik dan peduli dengan keluarganya. Rama melakukan itu semua demi keluarga dan memikirkan istri maupun anaknya.

Film garapan Gareth Evans tersebut, membuat jalan cerita filmnya hampir sama seperti film *The Raid 1* maupun *The Raid 2 "Berandal"*. Bertemu dengan orang yang tidak dikenal lalu mengajak keributan hingga terjadinya saling pukul-memukul dan seluruh anggota tubuhnya bengkak berdarah akibat pukulan-pukulan dalam cerita tersebut. Namun, film *Berandal* tersebut juga memiliki nilai altruisme. Yang mana, Yuda yang diperankan oleh Iko Uwais tetap memikirkan perasaan seseorang ketika seseorang atau teman sedang mengalami musibah ia bersedia dan membantunya. Begitu pun juga jika terjadi sesuatu dengan temannya, ia siap melawan.

Umumnya, adegan kekerasan dan kekejaman adalah identik dengan suatu kejahatan dan kebobrokan moral yang dapat melukai diri kita sendiri maupun orang lain yang ada di sekitar kita. Namun dibalik itu, dalam setiap film yang mengandung kekerasan dan kejahatan tentunya ada nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya memikirkan keegoisannya saja, pasti ada nilai kebaikan dari seseorang karena dengan nilai kebaikan tersebut, seseorang akan diperlakukan baik jika seseorang hanya memiliki rasa kejahatan atau keegoisan saja mungkin ia akan dijauhkan dari orang-orang disekitarnya dan dapat membahayakan dirinya sendiri maupun keluarga. Inilah yang disebut dengan nilai altruisme di dalam film. Altruisme yang tertanam pada diri seseorang, seringkali mempertahankan dan mengutamakan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Membangun dan mendorong keinginan berbuat kebaikan ini juga merupakan sifat manusia yang dimiliki disetiap orang. Memang kadang tak terlihat, kemungkinan secara tanpa disadari apa yang dilakukan kita untuk orang lain dapat dikatakan itu merupakan sifat altruisme yang dimiliki setiap orang. Film *The Raid 1* dan *The Raid 2 "Berandal"* ini cukup menarik untuk diteliti dan belum ada penelitian terdahulu yang meneliti dua sekaligus dalam satu penelitian. Selain, membandingkan kedua film tersebut, peneliti juga sembari belajar tentang sifat altruisme yang dimiliki seseorang dalam kedua film tersebut.

Beberapa film nasional yang bertema kejahatan karya sutradara Gareth Evans telah membuktikan adanya nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam cerita film laga tersebut.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengupas dan meneliti adanya nilai altruisme di dalam film-film nasional karya Gareth Evans.

B. Rumusan Masalah

Dalam mengambil tema representasi nilai-nilai altruisme pada film karya sutradara Gareth Evans, peneliti ingin melihat dibagian scene mana saja nilai-nilai kebaikan yang timbul pada film karya sutradara Gareth Evans tersebut. Seperti yang kita ketahui, sosok sutradara yang berasal dari Britania Raya tersebut, telah berhasil membuat beberapa film yang mengandung kekerasan atau action di Indonesia yang diproduksi. Dari beberapa film garapan Gareth Evans, memang memiliki jalan cerita yang berbeda. Sebagai seseorang yang memiliki nilai altruisme, peneliti merasa beberapa film karya sutradara tersebut dapat menggambarkan sosok seseorang yang dilahirkan dilingkungan kejahatan, dibalik itu semua sesungguhnya manusia memiliki hati yang tulus dan kebaikan yang dimiliki setiap orang walaupun tak terlihat atau tersembunyi.

Berperan sebagai antagonis atau kejahatan tidak mengartikan bahwa seseorang yang tengah beradegan sebagai antagonis tidak memiliki hati atau rasa peduli. Sosok aktor yang berperan dalam film *The Raid 1* maupun *The Raid 2* “Berandal” ini akan menimbulkan tanda tanya bagi si penulis. Pertanyaan tersebut terletak pada bagian scene apa saja yang terlihat bahwa adegan tersebut menunjukkan adegan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan simbol-simbol apa saja yang digunakan oleh si pembuat film untuk menunjukkan nilai-nilai altruisme yang tersembunyi sebab sepanjang film berlangsung, yang terlihat jelas dimata hanya kekerasan saja. Peneliti merasa dengan tema nilai-nilai altruisme dalam film kejahatan menarik untuk diteliti karena jarang yang meneliti, selain itu peneliti memiliki rasa penasaran pada nilai-nilai altruisme yang tersembunyi dan juga kita sebagai manusia jangan terpaku dengan *statement* yang mengatakan bahwa orang jahat, akan selalu jahat dan tak memperdulikan sekitar.

Untuk dapat mengungkap pesan-pesan positif yang terkandung dalam film laga karya Gareth Evans penulis mengumpulkan beberapa produk film karyanya yang sudah beredar di masyarakat luas, selanjutnya meneliti alur cerita serta dialog demi dialog yang ada di dalamnya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin menjawab pertanyaan “Bagaimana representasi nilai-nilai altruisme pada film nasional karya Gareth Evans?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan representasi nilai-nilai altruisme pada film nasional karya Gareth Evans.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat bagi pembaca guna dalam menonton film tidak hanya menonton atau melihat jalan ceritanya saja, tetapi dapat berfikir secara kritis mengenai pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis diawali dengan melihat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dalam judul maupun teori yang digunakan hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Secara akademis, hal ini dimaksudkan agar mendapatkan kerangka pikir yang jelas serta untuk memperkuat kajian penelitian yang telah ada sebelumnya. Di dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan berpijak pada prinsip saling menghargai terhadap berbagai perbedaan dari cara pandang dan objek-objek tertentu. Kesamaan maupun perbedaan merupakan suatu hal yang sangat wajar dan dapat disatukan untuk saling melengkapi. Di bawah ini contoh tinjauan pustaka oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Pertama Journal Online, International Journal of Behavioral Medicine. Penelitian ini dilakukan oleh Stephen G. Post dengan jurnal yang berjudul *Altruism, Happiness, and Health: It's Good to Be Good* tahun 2005. Penelitian ini membahas tentang perilaku sosial altruistik seperti membantu orang lain tanpa menginginkan imbalan dan melakukan secara ikhlas/tulus dengan kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik. Peneliti menjelaskan dalam jurnal tersebut bahwa seseorang yang memiliki sifat altruistik ketika saat kondisi seseorang dalam keadaan sakit, seseorang yang tengah merasakan sakit tersebut akan hilang dengan

sendirinya pada saat melihat seseorang yang tengah kesusahan dan bergerak langsung untuk menolongnya. Secara psikologis, orang yang mengalami sakit tersebut, penyakit yang dirasakannya sesaat akan hilang karena *mindset* yang mereka tanam bahwa menolong orang yang sedang mengalami kesusahan dan kita menolongnya dengan secara tulus dan ikhlas akan menghilangkan rasa sakit yang dideritanya. Selain itu, penulis juga menjabarkan dalam jurnal tersebut bahwa, membantu orang lain secara tulus dengan pikiran yang positif bisa dikatakan sebagai terapi untuk menghilangkan stres dan pengurangan depresi yang dialaminya.

Kedua, penelitian thesis yang berjudul *Why Nemo Matters : Altruism In American Animation* ini dilakukan oleh David W. Westfall dari Pittsburg State University pada tahun 2007. Penelitian ini membahas tentang film ikan nemo yang menampilkan sisi dari altruisme pada pemain film tersebut. Di film animasi untuk anak-anak ini peneliti menjabarkan bahwa perilaku altruistik pada film ini sangat berharga dan menjadikan pelajaran penting untuk anak-anak. Banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil dalam tiap scene yang ada di film ini seperti scene yang diperankan oleh Shrek, pada saat itu Shrek tengah mengalami musibah yaitu perkelahian yang begitu besar dengan teman mainnya, akan tetapi Shrek tidak hidup sendiri. Shrek memiliki banyak teman di lingkungan sekitarnya yang dapat menolong Shrek kapanpun ketika Shrek tertimpa musibah. Dalam scene Shrek sedang berkelahi, sifat altruisme yang dimiliki oleh teman-teman Shrek muncul seketika dan ingin mempetaruhkan kehidupan mereka untuk menolong Shrek dari kejadian perkelahian itu. Dari scene itulah, anak-anak yang menonton film animasi tersebut dapat mengambil sisi positif dan nilai altruistik yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari karena sisi positif dan nilai altruistik yang dikeluarkan dari perilaku anak-anak akan mengajarkan hal kebaikan untuk diri sendiri maupun dilingkungan sekitarnya.

Ketiga, *The Journal of Risk and Uncertainty* yang diteliti oleh Deborah A. Small dari Department of Social and Decision Sciences, Carnegie Mellon University, Pittsburgh, USA pada tahun 2003 dengan judul jurnal *Helping aVictim or HelpingtheVictim :Altruism and Identifiability*. Penelitian ini menyimpulkan, tujuan untuk bersosialisasi dan berkelompok dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan rasa sayang, kepedulian yang kita miliki dapat mempengaruhi hubungan bersosialisasi dilingkungan sekitar kita akan menjadi lebih baik dan nyaman. Menurut identifikasi Williams Glasser, kerangka kerja ini mendorong kita sebagai manusia untuk mengontrol keadaan diri sendiri dan memanipulasi daripada berurusan dengan

orang lain. Mendukung dan mendorong merupakan cara individu menghormati orang lain layak sebagai manusia yang rasional.

Keempat, journal online International Journal of Choice Theory and Reality Therapy: An Online Journal pada tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang sikap altruisme merupakan etika yang menempatkan nilai moral pelayanan yang tanpa meminta pamrih kepada siapapun. Jurnal ini membantu para pembaca untuk memahami tentang altruisme itu sendiri. Seperti yang dilakukan peneliti, peneliti membuat dua pernyataan yang sedikit kontroversial. Yang pertama, altruisme dilihat sebagai memegang fundamental perspektif kolektivis, yang artinya perspektif dimana seseorang yang dilihat dan dihargai bukanlah sosok seseorang yang individual namun sebagai anggota kelompok. Yang kedua, altruisme mendorong ketergantungan. Ini mengartikan bahwa kita sebagai makhluk hidup didunia ini memiliki tanggung jawab moral untuk melayani atau membantu satu sama lain ketika kita saling membutuhkan. Selain itu peneliti juga menyimpulkan bahwa altruisme mendorong ketergantungan. Pada intinya, bahwa kita sebagai manusia berpikir bukan untuk diri kita sendiri akan tetapi untuk orang lain dalam situasi apapun. Altruisme memperlihatkan bahwa hidup kita tidak hanya sendiri saja, kita hidup juga harus melayani orang sebelum melayani diri kita sendiri.

Kelima, terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya adalah penelitian terdahulu yang berjudul "*Pesan Moral Islami Tanda Tanya (?) (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*" yang dilakukan oleh Khairun Nisaa Abdilla, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan analisis semiotik pada film dengan memfokuskan penelitian bagaimana pesan moral islami dalam film Tanda tanya ("?"). Isi penelitiannya adalah menceritakan perbedaan agama yang terjadi di dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar. Film tersebut menunjukkan bahwa dengan perbedaan agama, akan terjadi pro dan kontra satu sama lain. Seperti sosok Sun yang menganut agama non muslim (diperankan oleh Hengky Sulaiman) membuka sebuah rumah makan *chinese food*. Di dalam menu, terdapat beberapa hidangan yang menggunakan daging babi (daging yang tidak boleh dikonsumsi bagi umat muslim). Akan tetapi, sebagian besar staf di rumah makan tersebut menganut agama Islam. Kemudian scene selanjutnya, sosok Rika (diperankan oleh Endhita), mengalami perbedaan agama yang terjadi di dalam lingkungan keluarganya. Rika yang baru saja pindah agama menjadi nasrani dan merasa bimbang dengan keadaan tersebut, karena ia memiliki anak tetapi si anak menganut agama Islam.

Terakhir, skripsi sejenis yang berjudul “*Representasi Altruisme Pemimpin Negara dalam Film 2012*” yang dilakukan oleh Teddy Daru Mukti, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur ini memiliki keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu menggunakan analisis semiotika. Pada film ini menceritakan tentang terjadinya bumi akan hancur dan tidak ada lagi kehidupan pada tahun 2012. Isi penelitiannya adalah menceritakan kehidupan keturunan suku Maya mempercayai akan ramalan yang bahwa dunia akan berakhir pada tanggal 21 bulan Desember pada tahun 2012. Bangsa suku Maya telah meramalkan bahwa tepat pada 2012 dunia akan mengalami gempa yang sangat dahsyat, meluapnya air laut dimana-mana. Dalam film 2012 ini juga menampilkan sosok Presiden Amerika yang dituntut untuk menyelamatkan rakyatnya dari bencana tersebut. Presiden Amerika tersebut melakukannya di luar kesanggupannya demi menolong rakyat-rakyat yang ada disekitarnya. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini terhadap penelitian skripsi Teddy Daru Murti terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Teddy memfokuskan nilai altruisme pada sosok pemimpin di film 2012. Yang mana, sosok pemimpin tersebut sangat terlihat pada *scene* ketika ia tengah menolong rakyat-rakyat disekitarnya yang tertimpa bencana hingga terselamatkan, barulah menyelamatkan diri sendiri. Namun pada penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai altruisme pada sebuah film karya sutradara Gareth Evans.

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya terlihat ada kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah “Semiotika dan Altruisme”. Untuk perbedaannya, penelitian ini mengambil dua film dari karya sutradara Gareth Evans dalam satu penelitian dan menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian. Dari sisi kelemahan, penulis melihat dari semua penelitian terdahulu tidak ada perbandingan dengan film lainnya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat melengkapi atau menjawab pertanyaan penelitian terdahulu.

F. Landasan Teori

Ada beberapa teori yang bisa membantu dalam melakukan penelitian terhadap karya film, antara lain adalah:

1. Film dan Representasi Gagasan Ideologis

Istilah representasi menunjukkan kepada seseorang yang bagaimana didalam satu kelompok, dalam membuat ide, maupun memberikan pendapat tertentu akan ditampilkan

dalam sebuah pemberitaan. Terdapat beberapa hal yang terpenting pada representasi ini, diantaranya pertama, apakah seseorang atau dalam sebuah kelompok atau membuat sebuah ide maupun pendapat yang dimilikinya akan ditampilkan sebagaimana semestinya. Kata semestinya ini menjelaskan apakah seseorang atau kelompok yang akan tampil di sebuah pemberitaan akan disampaikan dengan apa adanya atau sebaliknya akan diburukkan (Eriyanto, 2001:133).

Sedangkan menurut (Hall, 1997:28 dalam Wahjuwibowo) Hall menyebutkan representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi juga dapat diartikan sebagai bagaimana kita memaknai sebuah benda. Untuk proses pertukaran makna antar masyarakat dalam memaknai sebuah benda dilakukan dengan simbol-simbol atau kode, bahasa dan gambar. Dengan munculnya bahasa, kita mampu untuk mengeluarkan apa yang ada dipikiran kita, ide-ide yang timbul atau simbol maupun kode yang dimaksud akan keluar dan membuat sesuatu yang ingin direpresentasikan lebih jelas.

Representasi dapat dikatakan sebagai sebagai sebuah makna yang telah diproduksi. Setelah diproduksi, makna tersebut dapat ditukarkan ke antar anggota masyarakat. Untuk memproduksi sebuah makna agar dapat diturkarkan ke masyarakat lainnya, diperlukan tiga hal yang harus dimiliki diantaranya bahasa, pikiran, *action*. Dengan begitu, cara kita ingin menjelaskan ke masyarakat lain dapat terwujud dengan baik tanpa ada hambatan. Bahasa yang ingin kita lontarkan ke masyarakat lainnya harus jelas dan sama-sama paham dengan bahasa tersebut.

Sebelum menjelaskan, apa yang ada dipikiran kita diolah terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan baru menjelaskannya dengan satu bahasa agar saling paham. Tanpa kehadiran *action*, terkadang masyarakat juga tidak memahami apa telah kita bicarakan. *Action* sangat membantu seseorang untuk menjelaskan ke masyarakat lain dengan maksud bila hanya bahasa dan pikiran saja yang dimiliki untuk merepresntasikan sebuah makna, tidak akan sampai atau terwujud. Seperti misalnya saja, memaknai seorang pemain film sekaligus pemeran utama dari film *The Raid* yakni Iko Uwais. Seseorang tidak dapat menjelaskan makna dari sosok Iko Uwais tersebut ke masyarakat lain tanpa dengan bahasa yang dilontarkan dengan mulut, cara menyampaikan pikiran yang ada diotak dan gerakan untuk menunjukkan apa yang dimaksud.

Menurut Burton dalam Junaedi (2007:65), ada beberapa unsur dalam representasi yang lahir dari teks media massa yang meliputi :

- (a) *Stereotipe*, adalah proses terhadap sesuatu yang sering direkam atau digambarkan secara negatif.
- (b) *Identitas*, dengan identitas dapat membuat sebuah berita atau laporan yang terperinci dengan pemahaman yang kita miliki untuk kelompok yang akan direpresentasikan. Dengan begitu, pemahaman dapat dilakukan untuk meliput dan mencari tahu menyangkut siapa mereka, berasal darimana mereka, bagaimana mereka dilihat dari sudut pandang orang lain dari sisi baik maupun buruknya meliputi pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyangkut siapa mereka, nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dari sudut pandang positif maupun negatif.
- (c) *Pembedaan (difference)*, adalah mengenai tentang perbedaan antar kelompok sosial. Perbedaan ini maksudnya ketika terjadi perbedaan antar kelompok sosial, satu kelompok tersebut diposisikan atau disamakan dengan kelompok lain yang memiliki tingkat derajat yang sama. Yaitu mengenai perbedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain,
- (d) *Naturalisasi (naturalization)*, yakni cara representasi yang telah dibuat sedemikian mungkin untuk merancang dan menetapkan (perbedaan) dengan cara menjaganya agar tetap terlihat natural selamanya tanpa ada perubahan apapun. Strategi representasi yang dirancang untuk mendesain dan menetapkan *difference*, serta untuk menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
- (e) Terakhir adalah *Ideologi*, disini diartikan representasi merupakan jembatan atau hubungan dengan ideologi. Karena ideologi dan representasi sebagai jembatan, dianggap sebagai kendaraan untuk mengirim ideologi-ideologi dengan tujuan untuk membangun dan memperluas hubungan sosialnya.

Dalam proses pembuatan film yang tengah digarap oleh sang sutradara, memang dibuat dengan jalan cerita yang semenarik mungkin. Film memang hanya sekedar memindah ke layar lebar. Walaupun hanya sekedar memindah, film tetap menyajikan dengan cerita yang sesungguhnya atau *real*, tanpa ada perubahan dari kenyataan yang ada di sekitar. Seperti dengan mengangkat tentang kebudayaan. Kebudayaan tercipta atas dasar timbul dari lingkungan sekitar yang harus dilestarikan. Tidak mungkin jika suatu ideologi dari kebudayaan dirubah secara total hanya demi membuat film agar menjadi cerita yang menarik. Kehadiran film di kehidupan masyarakat, sangat bermanfaat bagi masyarakat yang ingin

meneliti secara dalam. Representasi kenyataan telah membantu masyarakat untuk mewujudkan, memenuhi keinginan dan kebutuhan dalam meneliti film.

2. Altruisme Sebagai Wacana Ideologi Media Massa

Menurut (Machan, 2006:216) Altruisme biasanya dipertentangkan dengan egoisme. Kebajikan mengorbankan diri, memberi dan tidak menerima, rendah hati dan tidak ambisius, ditekankan oleh orang yang mendukung altruisme. Tindakan altruisme yang dimiliki oleh seseorang ini bertujuan untuk menolorong orang dengan ikhlas tanpa meminta balasan apapun atau mengharapkan sesuatu atau hadiah dari seseorang yang telah ditolong. Tindakan yang telah dilakukannya timbul dengan sendirinya dari hati yang tulus bukan karena belas kasihan. Terutama pada keselamatan orang lain, seseorang yang memiliki sikap altruisme ikut turun ke lapangan jika terjadi sesuatu pada orang yang tertimpa musibah, merasakan simpati dan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Menurut Jurnal (Mochammad Bagus Setiawan dan Lucia Rini Sugiarti) yang tersip (<http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/>) mengatakan altruisme merupakan perilaku dan tindakan menolong yang memberi manfaat positif bagi yang ditolong, tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa pamrih. Menurut (Pillavin dan Charng, 1990: 30 dalam Setiawan dan Sugiarti) menyatakan bahwa aspek-aspek altruisme diantaranya adalah :

- (a) Menguntungkan orang lain, ketika apa yang kita lakukan berniat untuk menolong orang lain, orang yang kita tolong mendapatkan keuntungan dan keringanan setelah diberi pertolongan,
- (b) Dilakukan secara suka rela, dengan melakukan perbuatan baik untuk orang lain secara ikhlas selain mendapatkan pahala dari tuhan, bagi yang ditolong juga merasakan senang mendapat pertolongan secara sukarela,
- (c) Dilakukan secara sengaja, melakukan pertolongan dengan sengaja biasanya timbul dari hati yang tulus dan biasanya terasa reflek atau tiba-tiba ingin ikut menolongnya.
- (d) Tujuan harus bermanfaat, yaitu apapun tujuan kita entah menolong orang yang tertimpa musibah atau meminta tolong dengan kita harus memberikan manfaat bagi banyak orang.
- (e) Yang terakhir, sesuatu dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun, tujuan kita untuk menolong orang yang tertimpa musibah atau meminta bantuan, dan kitapun membantu dengan sebisa mungkin. Membantu semampu kita dengan apa yang kita miliki tanpa

memikirkan atau mengharapkan imbalan apapun. Tujuan untuk menolong adalah agar orang yang kita tolong terselamatkan dari musibah dan bukan mengharapkan imbalan.

Berdasarkan aspek-aspek altruisme diatas, film garapan Gareth Evans memang termasuk film yang bergenre kekerasan. Ada sekitar 4 film yang memperlihatkan banyak kekerasan. Banyak adegan kekerasan dan tidak mendidik untuk anak-anak dibawah umur. Tapi, melihat dari segi sifat aktor/aktris yang berperan dalam film tersebut mereka memang diperankan sebagai aktor yang antagonis. Yang mana, mereka berperan sebagai antagonis harus tega dan berperilaku jahat kepada semua orang tanpa memikirkan belas kasihan. Disisi lain orang yang memiliki sifat yang tega dengan seseorang, di lubuk hati yang paling dalam sebenarnya mereka memiliki perasaan. Seperti pada film merantau, yang diperankan oleh Iko Uwais.

Iko diperankan sebagai sosok pria yang berhati baik namun pandai bertarung atau bersilat. Ada scene yang menceritakan ketika pria bertubuh besar yang ingin menghabisi Iko, tanpa berfikir panjang ia langsung memukulnya dan menginjak-nginjak hingga terluka. Pada scene berikutnya, setelah Iko Uwais menghabisi seseorang yang ingin menghajar, ia melihat sosok perempuan yang tengah dipukul oleh teman lelakinya hingga babak belur. Iko Uwais yang diperankan memiliki sikap kasar dan jago dalam bersilat, memiliki perasaan yang tidak tega ketika melihat kejadian tersebut. Ia membantu dan menolong perempuan itu untuk pergi agar tidak dipukul oleh temannya lagi. Pada posisi saat itu, Iko Uwais tidak mengenal sosok perempuan itu dan dari hati yang tulus Iko menolongnya dengan suka rela, ikhlas tanpa meminta imbalan apapun.

Menurut (*Einsberg dan Mussen* dalam Jurnal Pujiyanti, 2009) hal-hal yang termasuk dalam komponen altruisme adalah :

Yang pertama, yaitu *Sharing* (memberi). *Sharing* mengartikan seorang individu yang sering berperilaku baik dengan orang lain yang diutamakan terlebih dahulu ialah membantu orang lain yang tertimpa musibah atau meminta pertolongan baru memikirkan keselamatan diri sendiri.

Kedua, *cooperative* (kerja sama) yaitu seorang individu yang memiliki sifat altruisme atau kebaikan lebih menyenangkan melakukan suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan banyak orang atau bersama-sama, karena dengan bekerja sama dan berpikir bersama mereka meyakini apa yang dikerjakan terlihat cepat selesai dan merasakan keakraban dalam bersahabat lebih terasa.

Ketiga, *Donating* (menyumbang) adalah individu yang memiliki sifat kebaikan atau altruis lebih menyenangi memberikan sesuatu, entah barang atau suatu bantuan untuk orang lain yang membutuhkannya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Keempat, *helping* (menolong) individu yang memiliki sifat kebaikan atau altruisme lebih menyenangi ketika membantu orang lain dan memberikan apa yang mereka punya karena dengan memberikan barang untuk orang yang membutuhkan akan berguna bagi orang lain, selain itu apa yang dilakukan semua ini akan menimbulkan perasaan positif dari orang yang menolong tersebut.

Kelima, *honesty* (kejujuran) individu yang memiliki sifat kebaikan atau altruis mereka memiliki hati yang lurus, melakukan suatu apapun dengan kejujuran. Dengan kejujuran, si penolong merasakan bahwa apa yang telah dilakukan sangat bermanfaat bagi banyak orang dan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Keenam, *generosity* (kedermawanan) individu yang memiliki sifat kebaikan atau altruis biasanya memiliki sikap yang suka beramal kepada siapapun, suka memberi atau rendah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa meminta imbalan.

Terakhir yang Ketujuh, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Mengartikan individu yang memiliki sifat kebaikan atau altruis akan selalu berusaha untuk mempertimbang antara hak dan kesejahteraan orang lain, biasanya orang yang memiliki sifat altruis ini mereka selalu mengusahakan untuk orang lain agar tidak mengalami kesusahan.

Altruisme merupakan perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan pujian dalam bentuk apapun, menurut Ratri Ulfaresti yang terarsip (<http://psychology.binus.ac.id/2015/09/24>). Manusia yang hidup didunia ini tidak mungkin hidup sendirian. Manusia juga butuh pertolongan dari orang lain ketika merasa membutuhkan bantuan. Individu yang berniat ingin menolong ketika tertimpa cobaan seperti pada scene film kekerasan karya Gareth Evans, merupakan tindakan yang datang secara tiba-tiba ingin menolongnya. Walaupun Iko Uwais yang berperan dalam film tersebut pandai bertengkar dengan orang lain, dia juga memiliki perasaan yang tidak tega dan ingin menolong seseorang tanpa memikirkan imbalan. Siapapun, bukan hanya aktor/aktris saja yang pandai memerankan peran dalam film, diri kita sendiri yang terkadang memiliki sifat buruk kepada orang lain, ketika kita melihat bencana di depan mata rasa tulus dan ingin menolong timbul dengan sendirinya secara ikhlas.

Beberapa orang diantara kita saat melakukan sesuatu, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain sangat mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka dapatkan. Namun, rasa egois bukanlah dasar dari tindakan menolong. Mereka mempercayai saat perasaan dan tindakan diberikan untuk orang yang membutuhkan akan terdapat suatu altruisme sejati.

Berikut adalah altruisme yang didorong oleh empati atau tindakan, diantaranya yaitu :

1. Memunculkan perilaku menolong yang sensitif.

Saat rasa empati timbul di dalam diri seseorang tidak hanya pikiran saja namun keinginan untuk meringankan beban penderitaan orang lain ikut tergugah.

2. Mencegah agresi.

Batson memberikan contoh seperti, seseorang akan merasakan empati kepada target yang memiliki potensi agresi/penyerangan, kemudian ia memperlihatkan kembali jika seseorang tidak selalu menyukai agresi/penyerangan sesungguhnya mereka terlihat pemaaf dan bukan pemaarah.

3. Meningkatkan kerjasama.

Batson dan Nadia Ahmad menemukan eksperimen, jika orang-orang yang sedang berada di lingkungan yang berpotensi konflik atau perselisihan, ini akan dapat memberikan kepercayaan dan kerjasama saat mereka merasakan empati untuk orang lain. Dengan cara berusaha mengenal mereka lebih jauh yang ada di dalam kelompok tersebut.

4. Meningkatkan sikap terhadap kelompok-kelompok yang mendapatkan stigma tertentu.

Mengambil sudut pandang orang lain kemudian membiarkan diri kita merasakan apa yang mereka rasakan dan kita akan lebih mendukung kepada orang lain seperti mereka yang tertimpa (musibah, penyakit dsb). Menurut (Myers, 2012: 208)

Selanjutnya, altruisme memiliki ciri-ciri utama atau syarat-syarat dalam bertindak menurut Monroe (1996: 6-7) dalam (Robet, 2013) sebagai berikut:

1. Altruisme haruslah merupakan tindakan

Ini menjelaskan jika sebagai altruis ketika diperlihatkan suatu kejadian yang menimpa orang sekitar baik dikenal maupun tidak dikenal bukan hanya sekedar niat baik atau berpikiran yang baik. Melainkan turut membantu dan ikut bergerak.

2. Tindakan tersebut selalu diarahkan pada tujuan meski bersifat refleks

Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki tujuan. Kita tidak mungkin melihat orang sekitar kesakitan dibiarkan begitu saja. Rasa ingin membantu pasti timbul di hati. Dengan cara menolong, ini menunjukkan bahwa kita memiliki tujuan yang baik untuk menyelamatkan orang tersebut. Biasanya, tujuan dan rasa baik tersebut hadir secara tiba-tiba, dan bukan dibuat-buat.

3. Tujuan dan tindakan harus dimaksudkan pertama dan utama demi kemaslahatan orang lain.

Apabila kemaslahatan orang lain hanya dimaksudkan sebagai konsekuensi saja dari tindakan diri sendiri itu bukan termasuk dari altruis. Altruisme dilahirkan untuk menjadi pemberi pertolongan utama tanpa melihat asal dia siapa atau darimana secara refleks, bukan konsekuensi.

4. Niat lebih utama daripada konsekuensi

Seperti contoh saat saya memiliki niat untuk menjual semua harta demi membayar lunas keperluan kuliah si A. Namun, di masa depan ternyata si A menyesal kuliah. Dari sini nilai altruistik yang saya lakukan tidak berkurang, namun konsekuensi di akhir yang saya lakukan untuk si A adalah dirundung penyesalan.

5. Semua tindakan memiliki kemungkinan akibat bagi pengurangan atau cederanya kemaslahatan diri sendiri.

Tindakan yang mengakibatkan pada keselamatan orang lain dan keselamatan diri sendiri bukan termasuk tindakan altruis. Altruis selalu mengutamakan keselamatan orang lain terlebih dahulu, tanpa memikirkan keselamatan dirinya sendiri meskipun yang kita bantu dapat merenggut nyawa kita.

6. Altruisme merupakan tindakan yang pamrih

Seorang altruis yang memiliki niat untuk bertindak demi keselamatan orang lain, mereka tidak pernah memikirkan imbalan atau belas kasih yang akan diberikan. Ikhlas dan bisa menolong nyawa orang sekitar hingga selamat merupakan suatu kepuasan tersendiri atau kebanggaan yang tidak dapat digantikan dengan apapun.

Kemudian, menurut (Arifin, 2015: 280-281), untuk menjadi altruis harus memiliki ciri-ciri tingkah lakudiantaranya:

1. Empati; Sebagai altruis akan selalu merasakan perasaan yang sama dengan peristiwa yang terjadi di sekitar.
2. Interpretasi; sebagai altruis selalu bisa menafsirkan dan menyadari bahwa suatu keadaan membutuhkan bantuannya.
3. Sosial responsibility ; sebagai altruis selalu menanamkan rasa tanggung jawab yang dimilikinyan dengan keadaan yang ada di sekitar.
4. Inisiatif ; selalu memiliki inisiatif untuk melakukan pertolongan dengan cepat, tepat tanpa didahului oleh orang lain.
5. Rela berkorban ; tidak ingin melihat orang sekitar kesakitan, sang altruis selalu rela berkorban dirinya untuk orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Melakukan hal kebaikan untuk membantu orang lain bukanlah suatu hal yang sulit dilakukan bagi seseorang yang memiliki sifat altruis. Sifat altruis yang dimiliki oleh seseorang biasanya memang bawaan sejak lahir atau memang orang tersebut diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki sifat kebaikan. Banyak manfaat yang dapat diambil maupun diterapkan untuk orang-orang dari sifat tersebut. Selain mendapatkan rasa nilai positif yang timbul dari diri sendiri setelah menolong orang lain, apa yang kita lakukan juga semata-mata dilihat oleh Tuhan karena apa yang kita perbuat demi keselamatan orang merupakan sesuatu perilaku yang mendapatkan pahala. Menolong bukan karena ingin dilihat oleh Tuhan karena kita bisa melakukannya dan kita yang semestinya mendapatkan pahala.

Dengan menolong orang banyak juga merupakan perilaku yang baik, yang nantinya menjadi kebiasaan dan dilakukan sehari-hari. Sifat altruis yang ada didalam diri seseorang juga membuat orang yang disekitarnya merasa nyaman. Selain murah hati, kejujuran, sifat altruis lebih menyenangkan kerja sama karena dengan kerja sama mereka beranggapan akan mendapatkan teman yang lebih banya dan lebih akrab. Tak lebih dari itu, orang-orang disekitar biasanya banyak yang ingin menjadi temannya dan gampang untuk bergaul karena dalam persahabatan dibutuhkan seseorang yang akrab, memiliki hati yang baik dan yang paling utama adalah jujur.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Dimana, dalam paradigma ini menempatkan si peneliti untuk melihat kenyataan yang terjadi di masyarakat

dalam media massa yang diproduksinya. Di dalam paradigma ini termasuk yang bersifat aktif dalam menciptakan sebuah makna, bukan hanya sekedar pasif melainkan menerima makna atas dasar perannya menurut (Ardianto, 2007:82). Untuk paradigma kritis ini, penelitian tidak bisa dilepaskan dari unsur subjektivitas peneliti sehingga dapat terjadinya perbedaan pemikiran dengan peneliti lainnya.

Paradigma ini beranggapan bahwa kenyataan yang kita lihat adalah kenyataan yang semu, kenyataan yang telah terbentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, nilai gender, dan sebagainya, serta telah menghablur dalam waktu yang panjang (Hamad, 2004:43). Dengan demikian, seseorang peneliti yang tengah menggunakan paradigma kritis tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan objek yang sedang diteliti untuk dapat melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang sedang terjadi.

2. Semiotika Untuk Menggali Gagasan-gagasan Film

Menurut (Eco: 1979 dalam Sobur,2004: 109) istilah semiotika secara epistemologis berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti Tanda. Menurut (Preminger dkk, 1974: 980 dalam Ratih, 2016) teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Fenomenal yang terjadi di masyarakat kemungkinan besar kalau diamati dengan semiotik tahap pertahap memiliki arti. Terkadang arti yang hadir di fenomenal tersebut terkadang tidak terlihat atau tersembunyi. Untuk menelaah dan mencari arti yang tersembunyi, tanda-tanda akan menyelidiki dan mengamati disetiap arti yang tersembunyi.

Menurut skripsi yang diteliti oleh Khairun Nisaa Abdillah tahun 2014 , menjabarkan bahwa Semiotika merupakan suatu ilmu pengetahuan sosial yang memahami sistem hubungan dan dalam sistem hubungan tersebut memiliki “tanda”. Semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang keberadaan tanda, baik dalam suatu susunan kata atau simbol yang digunakan dalam situasi yang ada hubungannya dengan sosial.

Konsep awal mula semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tandayang telah dibagi menjadi dua yakni : signified dan signifier atau signifie dan significant yang bersifat atomistis. Menurut jurnal yang diteliti oleh Taufan Saputra yang berjudul “Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich”(<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.>) memaparkan bahwa semiotik merupakan teori tentang mengolah tanda. Dari tanda tersebut, memperkirakan ada enam faktor dalam

komunikasi diantaranya pengirim, penerima kode, pesan, saluran berkomunikasi dan efek. Setelah itu, Taufan Sputra menjelaskan bahwa teori tentang tanda memberikan tekanan pada tanda tersebut dan juga pemahamannya daripada dalam proses berkomunikasi. Lebih diutamakan dari pemahaman dalam suatu tanda setelah itu pemahaman pada penerima tanda diproses dan lebih diperhatikan bukan pada proses komunikasinya.

Menurut (Berger dalam Tinarbuko, 2009) mengatakan bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Dapat diartikan manusia ketika menalar sesuatu hanya dengan lewat tanda dan pikiran maupun logika. Begitu juga dengan semiotika, semiotika dapat diartikan sama dengan pikiran atau logika. Karena semiotika dapat diterapkan dengan segala tanda. Dapat diartikan, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda dan dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Begitu juga dengan menurut (Barthes, 1988: 179 dalam Kurniawan, 2001: 53-54), mengatakan semiologi mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sebuah hal-hal. Untuk memaknai (*to signify*) hal-hal, tidak dapat digabung dengan proses komunikasi (*to communicate*) dikarenakan dengan memaknai sebuah hal-hal, obyek-obyek yang ada tidak hanya membawa informasi saja. Obyek-obyek tersebut juga ikut memproses komunikasi dengan ketentuan sistem yang tersusun dari tanda. Barthes juga menyimpulkan bahwa di kehidupan bermasyarakat sosial, kehidupan sendiri itu merupakan suatu bentuk dari keadaan atau signifikansi. Baik kehidupan bermasyarakat sosial maupun individu itu akan muncul suatu sistem tanda tersendiri masing-masing. Kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikansi jadi baik kehidupan bersosial, individu atau apapun bentuknya itu merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Dalam bidang ilmu komunikasi, kita sempat belajar berbagai macam teori menurut para ahli. Salah satunya yang sering dijumpai yakni teori semiotika. Teori semiotika ini mempelajari tentang tanda dan makna. Dalam teori tersebut, tanda dan makna memang digunakan untuk menganalisis berbagai pesan yang terdapat di media massa. Sebagai contoh seperti film, poster, acara di televisi dan radio maupun berbagai macam iklan sering menimbulkan tanda dan makna. Sering kali semiotika digunakan untuk menganalisis film. Seseorang yang sedang meneliti film tersebut dengan menggunakan teori semiotika, akan lebih mengamati tanda berbagai tanda dalam setiap scene di film tersebut bukan jalan cerita pada film. Peneliti yang tengah mengamati tanda dengan menggunakan teori semiotika ini,

rata-rata memiliki tingkat ketelitian yang tinggi. Dikarenakan, tanda-tanda yang muncul di film tersebut sering kali tidak terlihat atau tersembunyi.

Film maupun semiotika memiliki ketertarikan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan sama sekali. Di dalam film tersebutlah, yang memiliki banyak kajian-kajian yang terkait dengan semiotika. Membuat sebuah film, tanpa disadari disetiap scene yang penonton lihat memiliki tanda-tanda. Dengan hadirnya tanda-tanda, dapat melihat sistem yang bekerja dengan baik agar tercapai efek-efek yang diharapkan oleh penonton. Hal utama yang paling penting dalam film adalah gambar, suara serta alunan musik yang mengiringi untuk menguatkan adegan tersebut. Dalam teori semiotika yang tidak dapat ditinggalkan khususnya pada film adalah digunakannya tanda-tanda ikon yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Barthes juga menegaskan bahwa salah satu area terpenting untuk studi mengamati tanda yakni si pembaca. Walaupun makna konotasi termasuk sifat asli tanda, si pembaca diharuskan untuk memiliki keaktifan, pemahaman maupun kreatifitas yang cukup tinggi agar dapat memahami studi tanda ini menurut (Sobur, 2004: 68). Berikutnya, Barthes juga menjelaskan secara panjang lebar mengulas kembali apa yang sering disebut dengan sistem pemaknaan tataran kedua, yang telah dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, sastra merupakan sistem pemaknaan tataran yang kedua yang telah dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Untuk sistem yang kedua ini, Barthes menyebutnya dengan makna konotatif. Dengan makna konotatif, Barthes membedakan dari pemaknaan tataran pertama atau denotatif menurut (Cobley&Jeans, dalam Sobur, 2004: 68-69).

3. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan rangkaian pengamatan menyeluruh penulisan yang dilakukan maka tentunya diperlukan data-data yang relevan untuk fokus penulisan yang akan dianalisa dan memperoleh gambaran umum sebagai hasil penulisan. Dalam pengumpulan data tersebut merupakan suatu proses mencari data yang diperlukan dalam penulisan. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengamatan terhadap bahan penelitian. mengumpulkan semua data yang telah diamati satu persatu dalam film tersebut secara detail dari tanda hingga simbol yang menunjukkan adanya nilai-nilai altruisme.

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer ini diperoleh langsung dari penelitian melalui observasi pada objek penelitian. Penelitian ini penulis akan menonton dua buah film karya Gareth Evans yakni *The Raid 1* dan *The Raid 2 “Berandal”*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti penelitian skripsi terdahulu, jurnal, artikel, buku, internet, majalah yang mendukung dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Menurut (Pawito, 2007: 103-104) analisis data dilakukan oleh peneliti untuk dapat menarik kesimpulan-kesimpulan. Untuk menganalisis data agar dapat menarik kesimpulan, peneliti menggunakan analisis data semiotik model Roland Barthes. Dengan analisis semiotika ini, peneliti akan mengetahui dimana bagian sifat altruisme yang timbul pada film tersebut.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data, karena proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Awal tahapan pada analisis data ini yang dilakukan adalah menonton keseluruhan film karya sutradara Gareth Evans sebagai langkah awal untuk memahami isi film tersebut. Kedua, melakukan pembedahan pada objek penelitian tersebut untuk memahami setiap adegan pada scene yang ada, lalu yang ketiga digabungkan dengan data pendukung agar apa yang diteliti membuahkan sebuah hasil atau pesan yang disampaikan pada film tersebut. Data ini dianalisis menggunakan semiotik model Roland Barthes dengan cara mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap masing-masing adegan

Menurut (Budiman, dalam Christony dan Yuwono, 2004: 255 dalam Hussein, 2011: 248-249) Dari tabel diatas, telah dijelaskan bahwa tahap pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Untuk yang tahap kedua adalah konotasi. Konotasi disini diibaratkan dengan tanda yang muncul akan selalu dikaitkan dengan yang berbau emosi. Berbeda dengan denotasi, denotasi merupakan makna langsung pada sebuah tanda. Selain itu denotasi juga diartikan sebagai penggunaan bahasa yang dipakai sama persis dengan makna yang telah diucap atau tidak memiliki perbedaan. Konotasi sebagai tahap

kedua, berkaitan dengan mitos yang merupakan pemikiran atau ideologi yang ditanamkan pada masyarakat. Konotasi yang identik dengan ideologi atau disebut dengan mitos ini, berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan kebenaran pada nilai leluhur atau pada tahun-tahun tertentu.

6. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis data dengan melakukan beberapa tahap, diantaranya:

- a. Pertama, menonton film The Raid 1 The Raid 2 “Berandal” hingga selesai dan mencatat scene maupun hitungan menit yang akan diteliti.
- b. Kedua, menganalisis objek dengan adegan-adegan yang terpilih dan mengaitkan dengan teori yang ada.
- c. Untuk yang ketiga, peneliti akan menafsirkan simbol dan tanda pada adegan-adegan yang telah terpilih. Peneliti akan mencari makna dari simbol dan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa adegan tersebut mengandung nilai-nilai altruisme dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Dari adegan yang ditampilkan, peneliti akan mencari makna denotasi dan konotasi dengan menggunakan analisis Semiotika, lalu peneliti akan menafsirkan dengan mitos yang ada.
- d. Keempat, peneliti akan mencari sumber-sumber data lain bisa seperti internet, buku, majalah dll yang dapat melengkapi penelitian ini.
- e. Terakhir, tahap kelima ini adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM PERFILMAN DI INDONESIA

A. Sejarah Film Indonesia

Sekitar akhir abad yang ke-19, film mengalami perubahan dan perkembangan yang semakin maju karena mengikuti teknologi pada zamannya. Awal-awal dengan kehadirannya film sekitar tahun 1920-an mulai dikenalnya dengan film bersuara. Tiba di tahun 1930-an, disusul dengan film yang sudah mulai berwarna. Selain, mengalami perubahan pada film bersuara dan film yang kini mulai berwarna, untuk peralatan produksi film juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Dengan itu, hingga sampai saat ini tontonan film merupakan hiburan yang menarik dan melepas penat bagi khalayak luas. (Sumarno, 1996:6)

Berbicara mengenai film, film yang berkembang di tanah air kita dapat dikatakan tertinggal jauh jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Amerika Serikat, Eropa, India dan lain-lain. Di negara Amerika Serikat, sekitar tahun 1800-an telah menemukan sebuah alat untuk merekam sebuah gambar atau kamera yang ditemukan oleh Thomas Alfa Edison. Di tahun 1880-an merupakan film pertama kali dibuat di negara Paman Sam.

Pada tahun 1900-1940an merupakan era awal dunia perfilman Indonesia dengan didirikannya bioskop pertama sekitar tahun 1900-an di Batavia tepatnya di Tanah Abang yang bernama Gambar Idoep. Di tahun tersebut, bioskop Gambar Idoep hanya menampilkan film-film bisu. Tidak ada musik, masih dengan warna hitam putih. Menginjak di tahun 1926, Indonesia pertama kali membuat film bisu yaitu Loetoeng Kasaroeng. Film Loetoeng Kasaroeng pertama kali tayang di bioskop Elita dan Oriental (Majestic), Bandung mulai dari tanggal 31 Desember 1926 hingga 6 Januari 1927. Di bulan selanjutnya, film tersebut akan tayang di beberapa daerah salah satunya Al Hambra Yogyakarta.

Menginjak usia dua tahun dalam mendirikan perusahaan produksi bioskop pertama di Indonesia, sosok Liem Goan Lian yang merupakan seorang pengusaha dan keturunan Cina merantau di Batavia mendirikan perusahaan yang serupa bernama Halimoen Film. Halimoen Film telah memproduksi film-film dengan teks berbahasa Cina dan Melayu-Cina. Debut film pertama yang mereka buat adalah Lily van Java (Melati van Java). Kemudian disusul pada tahun 1929, dengan berdirinya Nansing Film yang telah memproduksi film Reisa Borobudur.

Film-Film bersuara atau berbicara, kini telah ditemukan cara pembuatannya di Amerika pada tahun 1926 lalu mulai masuk ke Indonesia di tahun 1929. Film bicara pertama kali

tayang dan masuk di Indonesia ini berjudul Fox Foolies yang diputar di bioskop Luxor, Surabaya. Selanjutnya, Batavia juga menampilkan film bicara yang berjudul The Rainbow Man. Semenjak munculnya film-film bicara di Indonesia, beberapa bioskop di Indonesia yang menayangkan film tersebut menambahkan kata “*talkies*” untuk bioskop-bioskop yang menayangkan film-film bicara. Dengan adanya penambahan kata “*talkies*”, telah menciptakan pembagian kelas baru bioskop di Indonesia, yaitu yang *talkies* dan yang biasa, atau yang *sound* dan yang *silent* atau diam.

Tercatat ada 8 perusahaan produksi film di Indonesia pada tahun 1930 diantaranya, The Java Film, Cosmos Film, Tan Goean Film, Halimoen, Krugers Film Berdriff, Nansing Film, Batavia Motion Film, dan Tan’s Film. Pada tahun 1940, tercatat masih ada beberapa film bisu yang diputar. Bukan menghilang, melainkan menurun secara drastis dari 877 film bisu dan 1.327 film bicara pada tahun 1930 menjadi 9 film bisu dan 1.545 film bicara di tahun 1940. Dengan munculnya perindustrian film, tidak lepas dari permasalahan. Pengelola bioskop terutama, sempat mengalami banyak permasalahan semenjak film bicara masuk ke Indonesia.

Bioskop harus menyesuaikan dengan film bicara yang diputar. Film bicara dapat diputar menggunakan teknologi canggih, sedangkan bioskop Indonesia pada saat itu teknologi yang digunakan belum secanggih negara-negara lain. Bioskop Indonesia dengan terpaksa menggantikan teknologi yang lama dengan teknologi yang baru dan canggih agar dapat diputar film tersebut. Dengan bekerja keras untuk menyesuaikan teknologi film bicara, jumlah penonton secara drastis menurun. Tiket yang biasanya dengan harga murah, kini menjadi mahal dengan perubahan teknologi canggih untuk pemutaran.

Dengan terpaksa, beberapa bioskop akhirnya tutup. Jumlah bioskop yang awalnya 300 gedung pada akhir tahun 1920-an, kini menurun menjadi 250 di tahun 1934. Kemudian menurun lebih drastis menjadi 228 pada tahun 1936. (Susanto, 2005: 145-146)

Selain itu sebagai penulis Heru Sutadi yang terarsip(<http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel>) menjabarkan bahwa di era tahun 1955 tepatnya dari tanggal 30 Maret hingga 5 April, Djamiludin Malik ingin mempopulerkan perfilman di Indonesia dengan membuat Festival Film Indonesia (FFI). Sepanjang sejarah FFI terbentuk, film yang dinobatkan sebagai film terbaik sekaligus film yang mewakili Festival Film Asia II di Singapura yakni film karya Usmar Ismail. Usmar Ismail merupakan orang asli Indonesia dan tercatat sebagai pendiri Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) mendapatkan nominasi sebagai film terbaik dengan judul film yang dibuat “Jam Malam”.

Menurut Sejarah Perfilman Indonesia Periode 1942-1949 dalam situs (http://www.academia.edu/11739465/Sejarah_Perfilman_Indonesia_Periode_1942_-1949) Di tahun selanjutnya, sekitar pada era tahun 1962 hingga 1965, Indonesia sempat mengalami peristiwa penting. Peristiwa penting ini menyangkut tentang aspek politik seperti dalam aksi penggayangan film-film oleh negara Paman Sam atau Amerika Serikat. Tidak hanya itu saja, pemboikotan, pencopotan reklame hingga aksi pembakaran gedung bioskop-bioskop pada tahun tersebut pun terjadi. Perfilman Indonesia sempat mengalami kenaikan dalam pendirian bioskop terbanyak sekitar 700 bioskop di tahun 1964.

Akan tetapi, sempat mengalami penurunan juga di tahun 1965 hanya mampu mendirikan 350 bioskop saja. Indonesia juga sempat mengalami mati suri dalam memproduksi perfilman. Melihat di tahun 1990, di tahun tersebut hanya mampu memproduksi dua sampai tiga judul film saja tiap tahunnya. Film yang diproduksi di tahun tersebut hanyalah film yang berbau unsur dewasa atau seks saja. Selain itu, era 1990an telah hadir berbagai macam teknologi canggih seperti VCD, DVD. Masyarakat lebih berminat untuk menonton dirumah dengan VCD atau DVD yang ada dari pada membuang uang hanya untuk membeli tiket di bioskop.

Melihat pada era tahun 1998, Indonesia kini kembali bangkit dari terpuruknya masa perfilman di Indonesia. Di tahun tersebut, menjadi era kebangkitan perfilman nasional terutama dengan adanya film karya Sutradara Mira Lesmana yang berjudul Petualangan Sherina. Film Petualangan Sherina menjadi film terlaris di bioskop-bioskop Indonesia di tahun tersebut. Dengan menyajikan isi cerita yang lucu, mendidik, film ini dapat ditonton di semua kalangan umur terutama untuk kalangan anak-anak.

Setelah itu, ketika pada tahun 2002 juga menjadi masa puncaknya perfilman di Indonesia dengan adanya karya sutradara ternama Rudi Soedjarwo dan Mira Lesmana, mereka membuat sebuah film untuk kalangan remaja yang berjudul AADC (Ada Apa Dengan Cinta). Film AADC yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo (sebagai Cinta) dan Nicholas Saputra (sebagai Rangga) ini membuahkan hasil dan prestasi yang sungguh luar biasa. Dengan cerita yang mengisahkan dua remaja yang saling jatuh cinta, memiliki hobi sama yakni membaca buku dan diselingi dengan adegan romantis yang membuat para penonton menjadi penasaran akan isi film tersebut.

Dengan dirilisnya film tersebut, AADC sempat mendapat penghargaan sebagai *best movie* di FFI pada tahun tersebut. Begitu pun juga dengan aktris maupun aktor AADC, Dian Sastrowardoyo dan Nicholas Saputra pun mendapatkan *trophy* sebagai aktor terbaik dalam

film. Menurut (Effendy, 2008:14), di tahun 2008 perfilman di Indonesia sempat mengalami peningkatan dengan jumlah penonton yang lebih dari empat juta penonton. Di tahun tersebut, dengan dirilisnya film yang berjudul “Ayat-Ayat Cinta” yang dibintangi oleh Fedi Nuril (sebagai Fahri), Rianti Cartwright (sebagai Aisyah) dan Carissa Putri (sebagai Maria) menduduki posisi pertama dan penjualan tiket terlaris ditahun tersebut.

B. Sinopsis Film The Raid: Redemption (2011)

Semenjak film action karya sutradara Gareth Evans melejit, para kritikus film ikut berkomentar tentang film tersebut. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa film tersebut memiliki jalan cerita yang bagus dan pantas mendapatkan *rating* 1 dan ada juga masyarakat yang berpendapat bahwa film *action* The Raid 1 maupun The Raid 2 “Berandal”, merupakan film yang tidak pantas ditayangkan di bioskop, karena hanya menonjolkan aksi kekerasan saja. Melihat peraturan di Indonesia yang belum begitu ketat, masih ada beberapa anak-anak yang di bawah umur nekat untuk memasuki theater demi menonton film action tersebut. Walaupun film tersebut telah berkategori dewasa atau diatas 17 tahun.

Ketika kita mengamati dan mengikuti film The Raid 1 dan The Raid 2 “Berandal” terlihat dari jalan ceritanya sendiri memiliki kesamaan. Kedua film tersebut, sama-sama memiliki narasi dan lokasi film yang sama. Lebih menunjukkan sisi kekerasan karena film tersebut bergenre action, sedikit cerita romance, hanya saja ada tambahan pemain baru.

Pada opening film The Raid, terlihat Rama yang sebentar lagi akan menjadi calon ayah (diperankan Iko Uwais), sedang menjalankan ibadah solat malam sebelum berangkat aktivitas. Pada scene awal ini memperlihatkan kehidupan keluarga Rama yang hangat dan harmonis. Melihat keadaan sang istri yang tengah hamil besar, ia selalu menghawatirkan keadaan Rama ketika sedang bertugas di luar. Pada scene awal ini, selain memperlihatkan keadaan keluarga Rama, juga diselang-seling merekam aktivitas latihan silat di rumahnya.

Setelah selesai beribadah dan latihan silat, Rama berpamitan dengan sang istri dan ayahnya untuk berangkat melanjutkan tugas-tugas yang harus diselesaikan. Di sini terlihat bahwa Rama mengenakan pakaian polisi, yang artinya ia akan menjalankan tugas berat yang akan dihadapinya. Scene selanjutnya, terekam pada saat Rama dan teman-temannya berada di sebuah *truck* besar yang mengangkut team polisi kurang lebih 20 orang.

Di dalam truck besar tersebut, penonton akan diperkenalkan dengan sosok Sersan Jaka (diperankan oleh Joe Taslim) sebagai pemimpin operasi penyerbuan. Saat di perjalanan, Sersan Jaka menyampaikan beberapa misi ke anggota-anggotanya di antaranya memberikan

tips agar semua team polisi Sersan Jaka tetap dalam keadaan aman dan mencari Tama Riyadi sampai dapat (diperankan oleh Ray Sahetapi). Tama Riyadi adalah merupakan gembong narkoba yang kejam, penguasa gedung apartemen dan ditakuti banyak orang karena dia memperlakukan orang begitu kasar seperti memperlakukan kepada binatang.

Sersan Jaka, Rama dan anggota lainnya harus memberantas Tama Riyadi hingga tewas dengan catatan Sersan Jaka dan team harus berhati-hati karena Tama Riyadi ini memiliki asisten atau orang yang dipercaya yakni Mad Dog (diperankan oleh Yayan Ruhian) dan kakak kandung Rama sekaligus bandar narkoba yaitu Andi (diperankan oleh Donny Alamsyah). Ketika berada di apartemen Tama, penonton akan dibuat merasa tegang dan memperkenalkan Tama Riyadi akan berperan antagonis ketika ia akan menembak empat orang sekaligus kemudian satu orang dihantam dengan palu hingga tewas.

Setiba di lokasi apartemen Tama Riyadi, Sersan Jaka dan team turun dari *truck* dan menemui Letnan Wahyu (diperankan oleh Pierre Gruno) sebagai senior kepolisian yang akan memerintah operasi penyerbuan untuk menghabisi Tama. Pada scene pertengahan ini, penonton akan kembali dibuat tegang dan mungkin agak sedikit mual karena banyak percikan darah yang diperlihatkan. Scene ini merupakan scene yang *full* dengan konflik antara team polisi dan penjahat-penjahat atas suruhan Tama Riyadi. Lantai demi lantai, team Polisi menaiki anak tangga untuk mencari Tama.



Gambar.2.1. Cover film The Raid Redemption (2011)

Sumber : Google image 2017

Menginjak lantai 2 hingga lantai 5, polisi dan penjahat saling menyerang dengan menggunakan benda tajam seperti palu, gergaji maupun pistol yang dimilikinya. Ada beberapa anggota Sersan Jaka dan dua orang sopir *truck* yang tewas karena tertembak

oleh penjahat dan juga ada beberapa penjahat yang berhasil tewas atas tembakan dari team polisi. Scene konflik pada pertengahan ini akan berakhir pada saat Letnan Wahyu berbeda pendapat dengan Sersan Jaka untuk mencari jalan keluar yang terbaik karena hampir setengah anggota team polisi tewas di tangan penjahat-penjahat atas suruhan Tama.

Tidak hanya sekali atau dua kali saja penonton dibuat ketakutan dengan adegan kekerasan tersebut, kali ini penonton akan cemas dan lebih menegangkan pada saat Sersan Jaka bertemu dengan tangan kanan Tama yang ditakuti banyak orang yakni Mad Dog. Sersan Jaka dan Mad Dog saling menunjukkan keahlian silat yang dimilikinya hingga percikan-percikan darah keluar dari mulut, hidung karena terhantam tangan. Pada akhirnya, kali ini Mad Dog berhasil menghantam dan menewaskan secara mengenas Sersan Jaka atas tangannya sendiri.

Setelah konflik pertengahan selesai dan Sersan Jaka tewas di tangan Mad Dog, scene bagian penyelesaian permasalahan tetap memperlihatkan adegan silat antara Rama, Mad Dog dan Andi. Kali ini, Andi sebagai kakak kandung Rama, terungkap semuanya di mata Tama. Tama akhirnya mengetahui bahwa Andi yang seharusnya dia tangan kanan Tama yang ikut menewaskan team polisi, kini Andi terekam di kamera cctv Tama yang ternyata Andi ikut membantu Rama untuk memberantas Tama dan Mad Dog atas permasalahan ini. Kurang lebih 7 menit, Rama, Andi dan Mad Dog saling beradu silat. Selama 7 menit, scene Andi dan Rama mencoba memukul dan menghabisi Mad Dog dengan memukul tangan maupun kaki.

Pada scene Rama, Andi dan Mad Dog ini penonton akan berpikir kritis siapa yang nantinya akan tewas diantara mereka bertiga. Mungkin khusus pada bagian ini, takut, mual, cemas yang dirasakan penonton akhirnya terbayar sudah saat Mad Dog akhirnya tewas karena tidak dapat menahan pukulan dari Rama dan tertusuk pecahan kaca pada bagian leher yang ditusuknya oleh Andi. Tangan kanan Tama akhirnya pun tewas, kini saatnya memberantas Tama. Rama, Andi bertemu secara tidak sengaja di tangga dengan Tama dan Letnan Wahyu.

Letnan Wahyu menggeret Tama dan menodongkan pistol di atas kepala Tama, dan pada saat itu Tama membeberkan semua rahasia Letnan Wahyu yang tidak diketahui oleh Rama. Tama membeberkan bahwa Letnan Wahyu merupakan polisi kotor yang telah dibayar oleh Tama untuk menghabisi semuanya. Tak lama kemudian, Tama tewas tertembak pistol yang digenggam oleh Letnan Wahyu. Letnan Wahyu mencoba bunuh diri

dengan pistol yang digenggamnya, namun gagal karena kehabisan peluru yang ada dipistol tersebut.

The Raid 1 Redemption adalah film action yang menceritakan lika-liku kehidupan dari salah satu anggota tim polisi yang bernama Rama. Film ini dirilis pada tahun 2011 dan mendapatkan beberapa penghargaan tidak hanya di Indonesia, melainkan di beberapa negara seperti *Dublin Film Critics Circle Best Film*, *Prix du Public* (Perancis), *Spits Silver Scream Award* (Belanda) dan menjadi satu dari 11 film yang menjadi *spotlight* di *Festival Film Sundance*. (sumber : <http://www.boombastis.com/film-indonesia/10016>)

Tidak dapat dipungkiri bahwa film ini salah satu film Indonesia yang berhasil dan meraih banyak penghargaan di luar negeri. Seperti pada aksi silat yang sering ditunjukkan oleh Rama maupun Mad Dog saat film berlangsung, ini juga merupakan kesempatan pembuat film dan pelatih *choreography* menunjukkan semaksimal mungkin untuk memperkenalkan budaya silat di Indonesia ke mancanegara. Bukan film-nya saja yang mendapatkan penghargaan dan pujian dari masyarakat, pemeran utama Iko Uwais sempat masuk nominasi dalam ajang *Indonesia Choice Award 2014* dalam kategori *Actor Of The Year*.

Film action ini menggambarkan kehidupan seorang polisi seperti Rama, tidak seperti masyarakat yang dipikirkan. Antara pekerjaan diluar yang berat dan kehidupan dirumah harus seimbang. Secara garis besar film ini juga mempresentasikan nilai-nilai altruisme yang terkandung dalam film tersebut. Mungkin, sebagian masyarakat berpendapat bahwa film tersebut merupakan film yang tidak mendidik karena sisi dari nilai altruismenya tidak terlihat. Sang sutradara Gareth Evans menempatkan momen yang mengandung nilai altruisme ini secara tersembunyi. Memang tidak terlihat, bila dicermati kembali ada beberapa scene yang sebenarnya film ini bukan hanya sekedar film kekerasan saja, namun ada pesan-pesan baik dan solusi jalan keluar yang disampaikan di pertengahan scene.

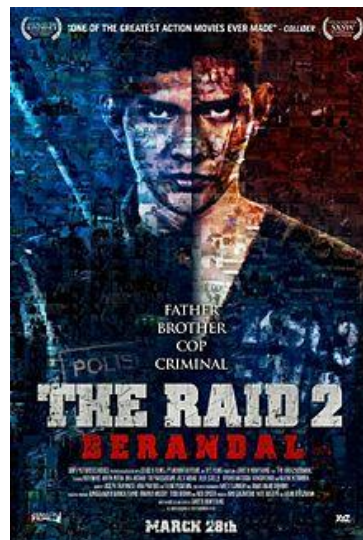
C. Sinopsis Film The Raid 2: Berandal (2014)

Pada tahun 2014 pria yang berasal dari Britania Raya ini dapat dikatakan sebagai puncak kesuksesan dalam memproduksi film. Satu per satu penghargaan didapatkan sang sutradara atas kesuksesan film yang telah dibuatnya. Selain penghargaan dan pujian dari masyarakat yang mengikuti serial film action ini, aktor sekaligus penyanyi ternama di Amerika yang bernama Samuel L. Jackson sangat menyukai film The Raid 2. Tidak dapat

dipungkiri, *The Raid 2* berhasil menyusup diantara jajaran film *box office* dunia. Tidak kalah dengan masyarakat Indonesia, di Amerika film action ini sempat menduduki peringkat 7 dari *top chart* 10 film terbaik 2014 *Versi Internet Movie Database*.

Ada perbedaan dalam scene di film *The Raid 1* dan *The Raid 2* “Berandal”. Seperti yang kita lihat di film pertama, pada scene awal sang sutradara ingin memperkenalkan para pemain yang ada di film tersebut. Diawali dengan menceritakan kehidupan keluarga Rama yang rukun dan belum terlihat konflik-konflik permasalahan. Berbeda di serial kedua, awal scene penonton akan dibuat senam jantung. Tegang dan jantung berdebar ketika baru diawal scene sudah beradegan bunuh membunuh yang pada saat itu scene awal lokasi di tengah-tengah kebun, menceritakan kakak kandung Rama yakni Andi ditembak secara mengenaskan di depan Bejo (diperankan Alex Abbad) seorang gangster muda ambisius.

Ketegangan mulai menurun ketika scene memperlihatkan Rama meminta ijin kepada sang istri untuk bertugas dan tidak memberi informasi selama tiga bulan demi keamanan keluarganya. Penonton akan dibuat terenyuh ketika melihat moment saat itu. Beberapa menit kemudian, penonton akan dibuat kembali merasa takut ketika adegan kekerasan mulai muncul kembali.



Gambar.2.2. Cover film *The Raid 2* “Berandal” (2014)
Sumber : Google image 2017

Pada menit ke 15 hingga menit ke 30, ditunjukkan perkelahian yang sadis. Dimulai saat Rama menghantam puluhan orang yang ada di dalam sel penjara hingga terjadi perang pistol, pukul-memukul di dalam bak yang berisi lumpur. Adegan perkelahi yang cukup memakan waktu lama, akhirnya penonton akan dibuat merasa santai saat scene Rama keluar dari sel penjara. Setelah Rama dapat menghirup udara bebas, Rama dibawa Uco ke

kantor Ayah Uco untuk berbincang tugas-tugas yang harus Rama lakukan. Uco membawa Rama ke sebuah kamar yang mewah untuk tempat tinggal Rama sementara. Di kamar tersebut, Rama mendapat kesempatan untuk menelepon istri dirumah dan momen terenyuh ketika Rama menanyakan keadaan Angga (anak Rama) dan mendengar suara tangisan Angga yang baru saja lahir.

Film Berandal ini bila dicermati lebih banyak menyinggung cerita kehidupan. Berbeda dengan yang pertama, *The Raid 1* cerita tentang kehidupan hanya menyorot keluarga Rama saja, selebihnya adegan *fighting*. Evans membuat cerita di serial kedua ini dengan cerita kehidupan keluarga Rama dan sang istri, keluarga Uco dan Bangun, keluarga Prakoso dengan istri dan keluarga *hammer girl* beserta sang adik bergabung sebagai anak buah dari Bejo. Pada scene pertengahan hingga akhir, konflik dan penyelesaian diperlihatkan saat Rama menunjukkan aksi pencak silat untuk melawan anak buah dari gangster muda dan Bejo. Perkelahian mulai dari gedung kantor Bangun, hingga saat Rama dibawa oleh anak buah Bejo ke dalam mobil sampai pada akhirnya terjadi pukul memukul di dalam mobil dan saling bertabrakan dengan mobil lain. Setelah menghabisi semua anak buah Bejo, nyawa Rama kembali terancam ketika berhadapan *hammer girl* dan *baseball bat man* yang membawa tongkat *baseball* dan palu untuk menghabisi nyawa Rama.




Film action Indonesia karya Gareth Evans ini, banjir mendapatkan beribu-ribu pujian. Kualitas film action kali ini, tidak ada bedanya dengan kualitas film luar negeri. Dengan itu, film bergenre action ini dapat masuk di jejeran *box office* Amerika. Mendapatkan pujian dan penghargaan dari negara lain, berbeda dengan negara Malaysia yang menolak menayangkan film *The Raid 2* di negara tersebut.




Pemerintahan Malaysia menolak untuk menayangkan film tersebut dengan alasan yang cukup tidak jelas. Mendapatkan berita simpang siur yang menjabarkan bahwa film tersebut dicekal, lain lagi dengan komentar Pramono Edhie Wibowo yang pada tahun 2014 silam sebagai peserta Konvensi calon Presiden Partai Demokrat menanggapi dengan komentar baik.




“Film laga karya anak bangsa *The Raid 2: Berandal*, ini sudah tayang serentak di bioskop Indonesia dan Amerika, sejak hari ini. Film ini juga sudah banyak menuai pujian dari kritikus film dunia saat diputar di Sundance Festival 2014. Namun sungguh sangat disayangkan kalau Pemerintah Malaysia mencekal peredaran film ini di Malaysia tanpa memberikan alasannya. Alasan pencekalan dibutuhkan untuk perkembangan industri kreatif di Indonesia, maupun Asean. (terarsip <http://rakyatsulsel.com/mengapa-malaysia-cekal-film-the-raid-2-berandal.html>)


D. Unit Analisis

Tabel 2.1.

Waktu	Keterangan	Visualisasi
02 menit 7 detik	Rama sedang berpamitan dengan sang istri untuk pamit bertugas sambil mencium perut Isa (istri) yang sedang hamil besar.	 <p data-bbox="971 825 1110 860">Gambar 2.3</p>
03 menit 17 detik	Sersan Jaka dan anggota terlihat sedang rapat bersama di dalam truk polisi.	 <p data-bbox="971 1358 1110 1393">Gambar 2.4</p>
34 menit 28 detik	Setelah terjadi peledakan gas, Rama mencoba membangunkan Bowo dan menopangnya ke bahunya sambil berjalan.	 <p data-bbox="971 1882 1110 1917">Gambar 2.5</p>

<p>37 menit 53 detik</p>	<p>Rama mencoba membantu Bowo berjalan sambil mencari tempat berlindung.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p>
<p>43 menit 44 detik</p>	<p>Preman menatap wajah Gofar penuh emosi, sedangkan Gofar terlihat diam tak banyak gerak.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.7</p>
<p>49 menit 04 detik</p>	<p>Gofar mencoba menceritakan kejadian di Apartementnya, dan memberi tahu jalan keluar yang aman untuk Rama.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.8</p>

<p>10 menit 36 detik</p>	<p>Bunawar berbincang dengan Rama di dalam mobil membahas tentang kontrak kerjasamanya dengan Rama.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.9</p>
<p>42 menit 51 detik</p>	<p>Rama mencoba menghubungi Isa di rumah melalui via telepon untuk saling menanyakan kabar.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.10</p>
<p>1 jam 13 menit 49 detik</p>	<p>Di sebuah restoran, Prakoso mencoba bertemu dengan Dwi (istri) untuk memberikan uang bulanan yang ada di amplop coklat untuk kebutuhan sehari-hari.</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 2.11</p>

<p>1 jam 27 menit 26 detik</p>	<p>Uco terlihat meluapkan emosinya hingga menampar wajah Rama.</p>	 <p>Gambar 2.12</p>
--	--	---

BAB III


TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian pada bab tiga ini, peneliti maupun pembaca akan mengetahui jika film merupakan sebuah pesan yang disampaikan melalui tanda. Dengan tanda, film akan disampaikan dalam berupa gambaran yang dipadukan cerita-cerita nyata agar meringkas atau mengkaji sebuah makna pesan yang telah disampaikan di dalam film tersebut.

Analisis gagasan pada penelitian ini adalah mencari nilai-nilai altruis pada film karya Gareth Evans. Kemudian, peneliti akan menganalisis cara membaca tanda maupun makna pada shot yang sudah ditentukan. Adapun bentuk-bentuk yang menunjukkan jiwa altruis seseorang sebagai berikut:

A. Analisis Film The Raid Redemption :

Tabel 3.1. Shot 1 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Close Up</i>	 <p>Gambar 3.1 Menit 00:02:07 Rama sedang berpamitan dengan sang istri untuk pamit bertugas sambil mencium perut Isa (istri) yang sedang hamil besar.</p>	<p>Isa: Jam berapa sayang?</p> <p>Rama: Sudah, tidur saja lagi.</p> <p>Isa: Ya, tapi kan tadiaku minta dibangunin.</p> <p>Rama: Kamu harus istirahat, untuk kalian berdua kan. Aku cinta kamu. Tunggu Ayah pulang ya. (sambil memegang perut Isa yang tengah hamil besar)</p>	Sunyi sepi malam hari

Denotasi :

Setelah selesai mengenakan seragam dan bersiap untuk berangkat bekerja, Rama menyempatkan diri menghampiri sang istri yang sedang tidur lelap. Tangan kiri Rama yang terlihat menggenggam tangan kanan sang istri kemudian mengusap-usap perut istri. Sembari

Rama mengusap dengan penuh rasa sayang dan lembut di perut istri yang sedang hamil, Rama juga mencium bagian kening sang istri.

Tabel 3.2. Tanda Pokok dalam Shot Saling Mencintai dan Penuh Kasih Sayang

Jenis	Tanda
a. Tokoh	<p>Rama : Suami Isa</p> <p>Isa : Istri dari Rama yang sedang mengandung anak dari Rama</p>
b. Latar	Di tempat tidur saat malam hari
c. Gestur/posisi	<p>Posisi badan Isa: Tidur dengan posisi badan lurus kemudian tangan kanan Isa berada di atas perutnya.</p> <p>Posisi badan Rama : Membungkukkan badannya kemudian duduk berada tepat di samping Isa, kemudian sambil memegang tangan Isa dan mengusap-usap perut Isa.</p>
d. Kostum	<p>Kostum Isa: Mengenakan pakaian santai/tidur dengan berbahan tipis dan berwarna putih polos.</p> <p>Kostum Rama: Mengenakan seragam perwira lengkap berwarna hitam polos dan membawa senjata.</p>
e. Properti	<i>Bed cover</i> berwarna putih abu-abu, lampu tidur, bantal, meja kecil.
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Isa: lemas, mata masih setengah terbuka.</p> <p>Ekspresi Wajah Rama: bersemangat karena ia akan berangkat kerja, kemudian diiringi dengan senyuman saat melihat wajah dan mengusap perut istri.</p>


Konotasi:

Analisis ini akan membahas dari beberapa tanda di atas yang sudah dipilih. Dimulai dari Gesture tokoh Rama. Posisi badan Rama yang setengah membungkukkan badannya ini memiliki makna menghormati. Kemudian gerakan mengusap-usap perut dan menggenggam tangan memiliki makna penuh dengan kelembutan dan rasa kasih sayang. Tangan kiri Rama yang tidak ada hentinya memegang tangan kanan sang istri menggambarkan keromantisan dan kehangatan kepada lawan bicara. Adegan selanjutnya, mencium bagian kening. Maknanya adalah menghormati, meninggikan derajat wanita, ungkapan rasa sayang, menunjukkan rasa kepedulian dan kekaguman. Mencium bagian perut besar (hamil) seperti pada shot diatas maknanya memiliki rasa tanggung jawab penuh, rasa ketulusan, menjaga

dengan penuh kelembutan. Gesture badan Isa di atas terlihat tidur dengan posisi lurus tegak. Makna tidur ini adalah sedang mengistirahatkan badan dengan memejamkan mata.

Tanda kedua adalah latar berada di kamar tidur. Kamar tidur merupakan ruangan pribadi di dalam rumah. Ruangan tersebut biasanya digunakan untuk tempat beristirahat dan merebahkan badan setelah beraktivitas. Tidak hanya untuk merebahkan badan saja, tempat untuk berbincang secara intim dengan pasangan juga dapat dilakukan di ruangan tersebut. Kamar tidur dalam shot tersebut menggambarkan kehangatan dan keromantisan pasangan suami istri yang sedang berbincang membahas sesuatu hal berkaitan dengan privasi. Rama dan Isa yang terlihat berbincang penuh kehangatan akan menciptakan ruang kamar tidur yang begitu privasi dan penuh ketenangan.

Tabel 3.3. Shot 2 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Long Shot</i>	 <p>Gambar 3.2 Menit 00:03:17 Sersan Jaka dan anggota terlihat sedang rapat bersama di dalam truk polisi.</p>	<p>Sersan Jaka: Dengar semuanya, hari ini kita cari Tama. Saya yakin kalian sudah tahu siapa dia. Semua penjahat di kota ini menganggap dia sebagai legenda dunia hitam. Dari bandar narkoba, pembunuh, perampok, sebagian preman kecil sekalipun. Tugas kita sederhana, kita masuk, tangkap dan seret dia keluar.</p> <p>Semua Tim: Siap!</p>	<i>Backsound</i>

Tabel 3.4. Tanda Pokok dalam Shot Kerjasama

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Sersan Jaka dan Tim
b. Latar	Di dalam truk Polisi.


c. Gestur / posisi	<p>Posisi badan Sersan Jaka: Menekukkan lutut, bahu ke depan, kedua tangan mengepal di atas paha.</p> <p>Posisi badan Tim : Menekukan lutut, bahu kedepan, kedua tangan mengepal diatas paha.</p>
d. Kostum	<p>Kostum Sersan Jaka: Seragam polisi warna hitam.</p> <p>Kostum Tim : Seragam polisi warna hitam.</p>
e. Properti	<p>Properti Sersan Jaka : Senjata, topi pelindung kepala, rantai borgol.</p> <p>Properti Tim: Senjata, topi pelindung kepala, rantai borgol.</p>
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Sersan Jaka: marah, gemas, membelalakkan matanya, semangat.</p> <p>Ekspresi Wajah Tim: marah, emosi, semangat.</p>

Konotasi:

Tanda pertama, diawali dari kostum Sersan Jaka dan Tim. Terlihat kostum yang dipakainya ini merupakan seragam polisi berwarna hitam polos. Hal ini menandakan, bahwa Sersan dan Tim merupakan pasukan polisi yang bertugas untuk menjaga dan melindungi ketertiban masyarakat di suatu negara. Dalam melaksanakan tugas, Sersan sering ditunjuk menjadi pimpinan dalam suatu kelompok. Di dalam kelompok tersebut akan melibatkan 10 hingga 15 anggota saat bertugas.

Tanda kedua adalah dalam dialog yang dikatakan oleh Sersan Jaka kepada Tim, *“hari ini kita cari Tama. Saya yakin kalian sudah tau siapa dia. Semua penjahat di kota ini menganggap dia sebagai legenda dunia hitam. Dari bandar narkoba, pembunuh, perampok, sebagian preman kecil sekalipun. Tugas kita sederhana, kita masuk, tangkap dan seret dia keluar”*. Dalam dialog tersebut mengkonotasikan, Sersan Jaka yang terbentuk kelompok bersama Tim memiliki tujuan dan prinsip yang sama dalam bekerja sama. Seperti halnya dalam berbisnis dengan partner, kita selalu didasari dengan tujuan dan prinsip bersama agar saling menghasilkan sesuatu yang baik, bukan hanya untuk diri sendiri namun untuk kebersamaan.

Tabel 3.5. Shot 3 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Low Angle</i>	 <p>Gambar 3.3 Menit 00:34:28</p> <p>Setelah terjadi peledakan gas, Rama mencoba membangunkan Bowo dan menopangnya ke bahunya sambil berjalan.</p>	Tidak ada dialog	Alunan musik dramatis

Denotasi:

Setelah tersadar dari pingsannya, Rama mencoba menolong sahabatnya yakni Bowo yang tergeletak di lantai, setelah peristiwa peledakan gas yang membuat Bowo tak sadarkan diri hingga telinga bagian kanan mengalami pendarahan. Rama menarik tangan Bowo ke bahunya sembari menuntun jalan dengan pelan-pelan.

Tabel 3.6. Tanda Pokok dalam Shot Relasi berkorban

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Rama dan sahabatnya (Bowo)
b. Latar	Di sebuah ruangan kosong apartemen penuh dengan debu dan kotor.
c. Gestur/posisi	<p>Posisi badan Rama: membungkuk dan menarik tangan kiri Bowo kemudian menopangnya ke bahu Rama. Tangan kanan Rama memegang pinggang Bowo.</p> <p>Posisi badan Bowo: membungkuk dengan lemas, kemudian tangan kirinya berada di bahu Rama.</p>
d. Kostum	<p>Kostum Rama: seragam polisiberwarna hitam polos.</p> <p>Kostum Bowo: seragam polisi berwarna hitam polos.</p>
e. Properti	<p>Properti Rama: -</p> <p>Properti Bunawar: -</p>
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Rama: kesakitan, lemas, capek.</p> <p>Ekspresi Wajah Bowo: mulut terbuka dan kesakitan, menangis, lemas.</p>


Konotasi:

Tanda pertama diawali dengan gesture Rama dan Bowo. Posisi badan Rama yang membungkukan badan, kemudian menarik tangan kiri Bowo dan menopang ke bahunya ini merupakan salah satu gerakan nonverbal yang memiliki makna yaitu menolong. Menopang adalah merupakan gerakan untuk membantu seseorang dalam keadaan kesakitan atau butuh pertolongan dengan tujuan untuk meringankan beban rasa sakit tersebut. Dengan melakukan gerakan tersebut, rasa beban atau rasa sakit akan berkurang setelah diberi pertolongan dengan gerakan menopang. Terlihat saat Rama menopang tangan Bowo, meski Bowo dalam keadaan darurat atau kesakitan tapi setidaknya Bowo dapat berdiri dan berjalan dengan pelan-pelan saat diberi pertolongan oleh Rama dengan gerakan nonverbal tersebut.

Tanda kedua adalah ekspresi wajah Rama dan Bowo. Terlihat jelas ekspresi Bowo saat diberi pertolongan oleh Rama. Raut wajah Bowo begitu sedih dengan meneteskan air mata. Air mata keluar ini mengkonotasikan emosi seseorang seperti sedih, senang, kecewa dan sebagainya. Saat wajah Bowo di bagian pipi begitu basah akibat tangisan air mata, ini mengungkapkan bahwa Bowo sedang merasakan kesakitan yang sangat dalam pada kejadian tersebut yang mengakibatkan telinga kanan Bowo bercucuran darah. Kemudian, dipadukan dengan mulut terbuka atau menganga ini mengkonotasikan perasaan seseorang sedang heran, terpukau, kesakitan dll. Melihat pada shot di atas, Bowo membuka mulutnya dan terlihat menganga ini menunjukkan rasa sakit yang dialaminya terluapkan dengan raut wajah tersebut.

Tanda ketiga adalah latar. Latar di dalam shot tersebut adalah di sebuah ruangan kosong di apartemen yang gelap, penuh debu dan kotor akibat peledakan gas yang menimpa Rama dan Bowo. Hal tersebut mengkonotasikan bahwa Rama dan Bowo terjebak dalam sebuah ruangan yang menimpa mereka dan mengakibatkan tidak sadarkan diri akibat peledakan gas tersebut. Setelah terjadinya peledakan gas, ruangan tersebut menjadi terlihat gelap, debu dan kotor. Kemudian dalam kondisi saat itu, Bowo mengalami pendarahan di bagian telinganya.

Tabel 3.7. Shot 4 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Close Up</i>	 <p>Gambar 3.4 Menit 00:37:53 Rama mencoba membantu Bowo berjalan sambil mencari tempat berlindung.</p>	<p>Bowo: Kemana? Rama: Ku kembalikan kesini. Bowo: Enggak..enggak.. Rama: Tenang.. Kita gak bisa keluar kalau kayak gini. Bowo: Jangan sampai loe tinggalin gue di situ. Rama: Dia bukan bagian dari mereka.</p>	Suara dialog antara Bowo dan Rama.

Denotasi:

Mencari tempat persembunyian bersama-sama, Rama dengan setia yang berada tepat disamping Bowo sembari menuntun jalan secara pelan-pelan dengan menopang tangan Bowo ke bahunya.

Tabel 3.8. Tanda Pokok dalam Shot Rela Berkorban

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Rama dan sahabatnya (Bowo)
b. Latar	Di sebuah lorong apartemen.
c. Gestur/posisi	<p>Posisi badan Rama: dengan posisi tegap dan agak sedikit menurunkan bahunya. Tangan kirinya memegang tangan kiri Bowo. Kemudian Tangan kanannya memegang pinggang Bowo.</p> <p>Posisi badan Bowo: membungkuk dengan lemas, kemudian tangan kirinya berada di bahu Rama.</p>
d. Kostum	<p>Kostum Rama: seragam polisi berwarna hitam polos.</p> <p>Kostum Bowo: seragam polisi berwarna hitam polos.</p>
e. Properti	<p>Properti Rama: -</p> <p>Properti Bunawar: -</p>

f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Rama: lemas, capek, kebingungan.</p> <p>Ekspresi Wajah Bowo: merengutkan mimik wajahnya dengan memoncongkan mulutnya, menurunkan alis matanya.</p>
-------------------	--


Konotasi:

Tanda pertama diawali dengan gesture Rama dan Bowo. Posisi badan Rama yang membungkukan badan, kemudian menarik tangan kiri Bowo dan menopang ke bahunya ini merupakan salah satu gerakan nonverbal yang memiliki makna yaitu menolong. Menopang adalah merupakan gerakan untuk membantu seseorang dalam keadaan kesakitan atau butuh pertolongan dengan tujuan untuk meringankan beban rasa sakit tersebut.

Kemudian dilanjutkan dengan tanda kedua yaitu dialog Rama yang mengatakan “*Tenang.. Kita gak bisa keluar kalau kayak gini*”. Kata “tenang” menurut kamus berarti menenangkan hati agar tidak panik. Dialog tersebut mengkonotasikan bahwa Rama ingin menunjukkan sikap ketenangan nya terhadap Bowo agar Bowo tidak perlu khawatir atau panik bila ia ditinggal sendirian. Kalimat selanjutnya, Rama mengatakan “*kita gak bisa keluar kalau kayak gini*” mengkonotasikan Rama sedang mencari jalan keluar atau mencari tempat persembunyian yang aman bagi dirinya maupun sahabatnya agar mereka berdua tidak terjebak di lorong tersebut dan melihat kondisi Bowo yang semakin parah.

Tanda ketiga pada bagian ekspresi wajah. Ekspresi wajah Rama yang penuh dengan kebingungan saat berjalan memapah Bowo pelan-pelan, kedua mata Rama tiada hentinya melihat kekiri dan kekanan mengkonotasikan bahwa Rama sedang kebingungan untuk mencari bantuan dan tempat persembunyian bagi sahabatnya tersebut yang sedang kesakitan. Dengan mata yang sedang melihat kanan-kiri, biasanya sedang mencari sesuatu yang dibutuhkan.

Tabel 3.9. Shot 5 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	 <p>Gambar 3.5 Menit 00:49:04 Gofar mencoba menceritakan kejadian di Apartementnya, dan memberi tahu jalan keluar yang aman untuk Rama.</p>	<p>Rama: Kau harus kasih tahu tentang semua di tempat ini Pak. Apa saja yang bisa buat melarikan diri dari tempat sini.</p> <p>Gofar: Kalau ada, lain crita. Tama mengontrol tempat ini sangat ketat. Walaupun ada tempat yang tidak terkena kamera, kamu akan tetap terjebak di sini. Gak ada jalan buat kamu. Gak ada jalan keluar. Satu-satunya jalan keluar adalah, jalan masuk kalian tadi ke sini. Dengan cara nerobos. Kamu harus hati-hati. Kamu di sini bukan dalam rangka divisi kemanusiaan.</p>	<p><i>Backsound</i></p>

Denotasi:

Posisi Rama yang membungkukan badan sejajar dengan dada Gofar. Gofar terlihat duduk diatas kursi sembari menceritakan kepada Rama dengan tatapan wajah yang serius

Tabel 3.10. Tanda Pokok dalam Shot memiliki kedermawanan

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Rama dan Gofar
b. Latar	Di dalam ruangan apartemen .


c. Gestur/posisi	<p>Posisi badan Rama: merendahkan badannya sejajar dengan dada Gofar dan saling berhadap-hadapan.</p> <p>Posisi badan Gofar: bahu membungkuk kedepan, duduk di atas tempat tidur.</p>
d. Kostum	<p>Kostum Rama: seragam polisi berwarna hitam polos.</p> <p>Kostum Gofar: Kaos polos berkerah berwarna kuning.</p>
e. Properti	<p>Properti Rama: -</p> <p>Properti Gofar: -</p>
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Rama: lemas, capek, kebingungan, tatapan serius.</p> <p>Ekspresi Wajah Gofar: tatapan serius, mengerutkan alisnya.</p>

Konotasi:

Diawali tanda pertama adalah dialog antara Gofar dengan Rama. Gofar mengatakan *“Walaupun ada tempat yang tidak terkena kamera, kamu akan tetap terjebak disini. Gak ada jalan buat kamu. Gak ada jalan keluar. Satu-satunya jalan keluar adalah, jalan masuk kalian tadi kesini. Dengan cara nerobos. Kamu harus hati-hati.”* Dialog tersebut mengkonotasikan Gofar memberikan jalan keluar bagi Rama yang sedang terjebak di dalam apartemen. Terlebih jelas seperti pada kalimat *“satu-satunya jalan keluar adalah”* ini mengkonotasikan saat Gofar sedang memberikan petunjuk jalan.

Kemudian Tanda kedua adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah Rama yang begitu lemas, capek dan bingung ini terlihat pada shot tersebut. Ini mengkonotasikan bahwa Rama sedang dalam keadaan tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat terjebak di apartemen. Kemudian ekspresi wajah Gofar saat memberi petunjuk jalan keluar untuk Rama, ia memasang raut wajah penuh keseriusan dengan menatap kedua mata Rama. Ini mengartikan, Gofar mencoba meyakinkan kepada Rama bahwa ia benar-benar serius membantu Rama mencari jalan keluar, bukan untuk menjebak.

Tabel 3.11. Shot 6 (The Raid: Redemption)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium close up</i>	 <p>Gambar 3.6 Menit 00:043:44 Preman menatap wajah Gofar penuh emosi, sedangkan Gofar terlihat diam tak banyak gerak.</p>	<p>Preman : Hey, kau sembunyiin apa?</p> <p>Gofar: Gak ada..</p> <p>Preman: Kau stop tipu-tipu eh. Saya tak ada waktu untuk tipu-tipu. Mereka ini bikin saya muak saja. Heh, kalau saya muak. Saya menggila.</p> <p>Gofar: Demi Allah, saya tidak menipu.</p>	Percakapan antara preman dengan Gofar.

Denotasi:

Gofar menundukan kepalanya dan pandangan mata melihat arah kebawah dengan tatapan mata begitu sayu.

Tabel 3.12. Tanda Pokok dalam Shot merendahkan rasa ego

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Gofar dan Preman
b. Latar	Di dalam ruangan apartemen.
c. Gestur/posisi	Posisi badan Gofar : berdiri di hadapan Preman, menurunkan sedikit bahunya. Posisi badan Preman : berdiri di hadapan Gofar, menaikkan bahu.
d. Kostum	Kostum Gofar : mengenakan jaket warna hitam dan kaos berkerah warna kuning. Kostum Preman : Kaos tipis berwarna ungu dan memakai kalung rantai.
e. Properti	Pedang, kursi, lampu, tempat tidur.
f. Ekspresi wajah	Ekspresi Wajah Gofar : lemas, cemas, tenang. Kemudian ia menundukkan kepala, tatapan mata melihat ke bawah.

	<p>Ekspresi Wajah Preman : marah, emosi meluap. Kemudian menaikkan kepala, melototkan/membelalak matanya, gerakan alis naik ke atas.</p>
--	---

Konotasi:

Diawali dengan tanda gestur/posisi antara Gofar dengan Preman. Terlihat posisi badan Gofar yang berhadapan dengan Preman, dengan sedikit menurunkan bahunya. Hal ini mengkonotasikan, Gofar sedang mencoba memposisikan dirinya dalam keadaan tenang saat menurunkan bahu. Berbanding terbalik dengan si Preman, ia menaikkan bahunya saat menatap mata Gofar. Dengan menaikkan bahu mengartikan bahwa si Preman dalam keadaan kecurigaan dan menunjukkan emosinya. Layaknya manusia saat meluapkan amarah, gerakan bahu ikut naik.

Tanda kedua adalah ekspresi wajah. Saat Gofar berbicara di depan Preman, Gofar menunjukkan raut wajah yang begitu lemas. Lemas dapat dikonotasikan sebagai rasa tidak berdaya atau pucat. Seperti pada umumnya, ketika orang-orang dalam keadaan sakit atau saat berada di posisi tidak dapat melawan dengan lawan bicara, biasanya raut wajah yang terlihat seperti yang ditunjukkan pada Gofar. Dalam shot di atas mengartikan bahwa, Gofar tidak dapat melawan dengan si Preman saat beradu mulut yang mengakibatkan Gofar memilih mengalah namun ia memiliki rasa ketakutan hingga raut wajah ikut lemas/pucat saat dibentak oleh Preman. Kemudian, melihat gerakan kepala menunduk yang dilakukan Gofar ini mengkonotasikan bahwa Gofar merasa ketakutan atau tidak berani bertatap mata dengan Preman. Gofar memilih menundukkan kepalanya agar ia tidak ikut terpancing emosi si Preman meski ia menahan rasa takutnya. Dari segi tatapan mata, Gofar juga tidak berani bertatap dengan Preman. Hal ini mengkonotasikan Gofar tidak ingin Preman berlarut kepanjangan dalam emosi. Maka dari itu, Gofar memilih menundukkan kepala dan tidak melihat tatapan mata si Preman dengan harapan emosi yang sedang berkobar segera mereda.

Tanda ketiga adalah dialog Gofar yang mengatakan “*Demi Allah, saya tidak menipu*”. Ini mengkonotasikan dengan mengatakan nama tuhan, akan meyakinkan seseorang bahwa apa yang diucapkan semuanya ini merupakan ucapan yang sebenarnya dan bukan kebohongan yang sedang ditutupinya. Kemudian, sering sekali dengan menyebut nama tuhan saat terjadinya perdebatan dengan si lawan pembicara. Agar permasalahan tidak berlarut panjang, biasanya dengan mengucapkan nama tuhan ini akan meyakinkan si lawan bicara untuk percaya dan menghentikan perdebatan tersebut.

B. Mitos dan Pembahasan Film The Raid 1: Redemption

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa tanda nilai-nilai altruisme yang telah direpresentasikan di film The Raid 1. Peneliti menelaah tanda-tanda tersebut menggunakan denotasi dan konotasi model Roland Barthes. Setelah menjabarkan konotasi, peneliti akan memperjelas lebih dalam dengan memasukan mitos-mitos yang ada di masyarakat serta mengkaitkan dengan teori yang ada. Berikut mitos serta pembahasan Film (The Raid 1: Redemption) :

Pada tabel tanda konotasi dalam shot 1, kita dapat melihat bahwa shot tersebut mengandung mitos rasa kasih sayang kepada keluarga. seperti pada gambar 3.1. Gesture tokoh Rama pada shot tersebut sedang membungkukan badannya setengah ini memiliki makna menghormati. Terbukti, di negara yang terkenal dengan bunga sakura yakni Jepang, gerakan tersebut menjadi ciri khas. Ketika bertemu dengan lawan bicara atau mengucapkan permintaan maaf/terima kasih, di negara bunga sakura tersebut menetapkan dengan gerakan membungkuk merupakan cara paling sopan dan menghormati dengan orang lain.

Seperti pada halnya yang dilakukan oleh suami kepada istri. Tidak hanya seorang istri saja yang dapat melakukan tindakan tersebut dengan kepala rumah tangga, namun sebagai suami dan kepala rumah tangga juga memiliki sikap dan rasa menghormati kepada keluarga yang disayanginya, terutama istri. Mengapa demikian? Menjadi istri bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Ia rela membagi pekerjaannya yang sangat sibuk untuk mengurus rumah, anak dan juga suami. Sudah semestinya, sebagai suami memberikan rasa kehormatan dan kasih sayang kepada istri sebagai rasa berterima kasih apa yang sudah dilakukan oleh istri selama ini untuk menjaga dan mengurus keutuhan rumah tangga.

Kemudian, gesture selanjutnya dengan memperlihatkan saat Rama mengusap-usap perut dan menggenggam tangan Isa. Pada shot tersebut, terlihat jelas Rama mengusap-usap perut Isa yang tengah hamil besar menunjukkan bahwa Rama yang sebentar lagi akan menjadi ayah dari bayi dikandung Isa terlihat begitu berwibawa dan timbul jiwa ke-bapakan. Sebagai suami sekaligus ayah dari anak-anaknya, sudah diwajibkan untuk memberi rasa kasih sayang, perhatian, tanggung jawab dan menafkahnya secara lahir dan batin. Dengan kehadiran buah hati dan berganti status menjadi ayah, rasa cinta dan kasih sayang kepada si anak masih didalam kandungan maupun lahir didunia tidak akan pernah berkurang. Bahkan sebaliknya, rasa itu akan berlipat ganda dari sebelumnya. Dengan gerakan tersebut mengartikan, sebagai suami dan calon ayah berhak dan wajib memberikan cinta dan kasih sayang tidak hanya kepada istri saja, melainkan calon buah hati yang masih di dalam

kandungan perlu diberikan. Dengan memperlakukan secara lembut dan penuh cinta, ini menunjukkan jika Rama bisa menjadi ayah yang baik bagi anak dan keluarganya.

Selanjutnya pada shot 2, dalam tabel tanda konotasi dan shot gambar 3.2 mengandung mitos berkaitan dengan timbulnya rasa kerjasama. Seperti dalam gambar tersebut, Sersan Jaka dan Tim mengenakan seragam polisi berwarna hitam polos. Pakaian warna hitam memiliki arti kejahatan, duka, kemarahan. Terlihat saat Sersan Jaka yang begitu meluapkan emosinya saat memberi intruksi untuk menangkap sasaran atau orang yang sedang dicari. Terbukti, jika warna hitam menimbulkan suasana kemarahan atau suasana duka pada seseorang terjadi kepada Sersan Jaka. Ia begitu semangat dengan emosi yang terbakar mengharapakan sosok Tama (orang sedang dicari) dapat ditangkap dan masuk ke sel penjara. Kemudian, warna hitam juga mengartikan tanda kejahatan. Seperti kostum yang dikenakan oleh Sersan Jaka dan Tim. Dalam satu kelompok tersebut menggunakan seragam perwira/ seragam kepolisian. Tugas utama sebagai polisi adalah melindungi dan menjaga keamanan masyarakat. Bila terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan/ hal kejahatan yang terjadi pada diri kita, Tim kepolisian yang akan selalu bersedia untuk menolong kita dimana pun berada. Dengan hal tersebut, warna hitam identik dengan dunia kejahatan yang mana hal itu merupakan tugas-tugas yang dilakukan oleh polisi.

Kemudian, terlihat sosok Sersan Jaka yang duduk di tengah dalam truk polisi. Sersan biasanya sering ditunjuk untuk memimpin dalam olah TKP. Dengan begitu, Sersan tidak berjalan sendiri namun ia memiliki anggota yang siap membantunya dalam memberantas masalah. Hal tersebut menggambarkan, ada hubungan kerjasama antara Sersan dan anggota. Mereka saling bergantung satu sama lain untuk mencapai visi dan misi bersama. Dengan terjadinya kerjasama antara Sersan dan anggota, mereka tetap membagikan tugas masing-masing di dalam kelompok tersebut dengan tujuan agar permasalahan dapat terselesaikan.

Pembagian kelompok dalam bekerja sama akan lebih terasa ringan jika dilakukan. Selain memiliki prinsip yang sama, ini akan saling menguntungkan bagi sesama. Seperti hal di dalam sebuah perusahaan. Pemimpin tidak dapat bekerja sendirian. Begitu pula dengan bawahan, walaupun terbentuk kelompok tetap membutuhkan intruksi-intruksi dari atasan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dan menguntungkan bagi sesama maupun perusahaan.

Seorang pemimpin juga membutuhkan anggota yang bisa diandalkan. Sosok pemimpin selalu dijadikan contoh yang baik bagi anggotanya. Hubungan dapat terjalin dengan lancar tanpa ada gangguan membutuhkan prinsip, pengertian, dan pemahaman antara pemimpin dan anggota. Kemudian, peraturan-peraturan yang tertulis dilaksanakan dengan cara yang baik

agar membuahkan hasil. Melihat dari dialog di atas yang dikatakan oleh Sersan Jaka kepada Tim,

“Hari ini kita cari Tama. Saya yakin kalian sudah tau siapa dia. Semua kota penjahat menganggap dia sebagai legenda dunia hitam. Dari bandar narkoba, pembunuh, perampok, sebagian preman kecil sekalipun. Tugas kita sederhana, kita masuk, tangkap dan seret dia keluar”.

Dari kalimat di atas yang mengatakan *“Saya yakin kalian sudah tau siapa dia”* ini membuktikan bahwa Sersan dan Tim sudah mengetahui latar belakang sosok Tama (orang yang akan dicari). Di dalam sebuah kelompok akan terbentuk untuk menjalin kerja sama antara atasan atau pimpinan dengan anggota. Mereka memiliki tujuan dan pemikiran yang sama agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan dirasakan secara bersama. Sesuai apa yang dilakukan oleh di shot di atas, mereka menginginkan Tama segera tertangkap dan membawa keluar melalui kerja sama yang dilakukan oleh Tim tersebut.

Kalimat selanjutnya yang mengatakan *“Tugaskita sederhana, kita masuk, tangkap dan seret dia keluar”*. Sama halnya dengan pernyataan mitos di atas, dengan memiliki pemikiran dan prinsip yang sama akan lebih mudah untuk menjalankan tugas secara kebersamaan. Ini membuktikan, jika Sersan dan Tim menginginkan Tama segera cepat tertangkap. Dalam melakukan tindakan tersebut, tidak memungkinkan untuk berjalan sendiri dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti di dalam cerita film *The Raid 1*, sosok Tama merupakan orang yang paling ditakuti di lingkungan apartemen tersebut karena ia memiliki hak untuk menguasai daerahnya. Bukan hanya itu saja, Tama diperankan sebagai tokoh antagonis yang memiliki anak buah untuk membunuh siapa saja yang melanggar peraturan-peraturan yang sudah dibuatnya.

Dengan ini, Sersan Jaka membuat pembagian kelompok dalam bekerja sama untuk menangkap Tama bersama Tim dengan tujuan dalam bertindak akan lebih terasa ringan jika dilakukan secara bersama-sama. Seperti hal di dalam sebuah perusahaan. Pemimpin tidak dapat bekerja sendirian. Begitu pula dengan bawahan, walaupun terbentuk kelompok tetap membutuhkan intruksi-intruksi dari atasan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai dan menguntungkan bagi sesama maupun perusahaan.

Seorang pemimpin juga membutuhkan anggota yang bisa diandalkan. Sosok pemimpin selalu dijadikan contoh yang baik bagi anggotanya. Hubungan dapat terjalin dengan lancar tanpa ada gangguan membutuhkan prinsip, pengertian, dan pemahaman antara pemimpin dan anggota. Kemudian, peraturan-peraturan yang tertulis dilaksanakan dengan cara yang baik

agar membuah hasil. Manusia hidup di dunia diciptakan saling bersosialisasi dan bertindak baik dengan sesama untuk mewujudkan kehidupan yang damai, rukun anta sesama. Seperti kutipan dari (Sears dkk, 1991: 107) bahwa kelompok merupakan suatu himpunan sosial dimana anggota-anggotanya saling bergantung dan saling memiliki kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain. mempunyai keragaman dalam ukuran, nilai-nilai, tujuan dan ruang lingkup pun terjadi di dalam kelompok.

Begitu pula yang dilakukan Sersan Jaka dan tim, mereka menginginkan Ibu kota yang mana sebagai tempat tinggal mereka bersih dari orang-orang seperti Tama. Dengan ini, mereka membentuk kelompok untuk saling bertugas mencari keberadaan Tama dan menyingkirkan semua orang yang menjadi pengikutnya, agar hal tersebut tidak dapat terjadi kembali. Mungkin akan terasa lelah saat beroperasi pencarian, namun dalam bekerja sama dapat diambil dari segi positifnya. Pekerjaan yang dilakukan secara bersama akan lebih terasa ringan dibandingkan secara individu. Tidak hanya itu, mengutarakan pendapat dan saran menjadi hal yang pokok dalam kelompok. Hal tersebut juga dijadikan sebagai keuntungan bersama.

Kemudian, pada tabel konotasi serta gambar di dalam shot 3, memproduksi mitos-mitos berkaitan dengan rela berkurban untuk orang lain. terlihat saat Rama membantu sahabatnya yaitu Bowo dengan menarik tangan kirinya kemudian menopang ke bahu Rama. Menopang diidentikan dengan gerakan untuk membantu seseorang dalam keadaan tidak berdaya atau perlu pertolongan. Dengan gerakan tersebut, seseorang yang menerima tindakan tersebut seperti yang dilakukan oleh Rama, akan mengurangi rasa beban sakit yang dirasanya saat menopang. Terbukti dalam shot diatas, saat Bowo merasakan kesakitan akibat peristiwa peledakan gas yang mengakibatkan telinga Bowo berdarah, ia tidak mampu untuk berdiri apalagi untuk berjalan. Dengan pertolongan Rama saat menarik tangannya dan menopang, Bowo dapat bangkit dan berdiri dan mampu berjalan meski secara pelan-pelan dan dibantu oleh Rama.

Kemudian di dalam shot tersebut, terlihat jelas raut wajah Bowo ketika menahan rasa sakit yang dideritanya. Bowo hingga meneteskan air mata ini menandakan bahwa ia tidak mampu untuk bergerak dan menahan rasa sakit. Ini mengartikan bahwa Bowo membutuhkan bantuan seseorang untuk mengobati rasa sakit yang dideritanya. Bowo terlihat membuka mulutnya atau sedang menganga saat menahan rasa sakit. Dengan membuka mulut, ini sangat berkaitan saat Bowo menangis. Ia tidak dapat berkata apa-apa, namun ia hanya bisa menangis.

Melihat kondisi sahabat seperti yang dialami Bowo, tidak mungkin sebagai sahabat dan partner kerja seperti Rama membiarkan Bowo begitu saja. Dalam pengadeganan di atas, Rama yang begitu sibuk membantu dan menyelamatkan sahabatnya hingga lupa dengan keadaan dirinya.

Pengadeganan tersebut menggambarkan sikap kepedulian dan merelakan dirinya untuk orang lain begitu tinggi yang dimiliki oleh Rama. Sahabat memang bukan keluarga kandung didalam kehidupan kita. Melainkan, ia adalah orang lain pada umumnya. Dipertemuan dan saling mengenal satu sama lain akan menimbulkan *chemistry* yang baik untuk dijadikan teman setia saat kapanpun kita butuh. Sahabat adalah sosok orang terdekat yang setia mendampingi kita kapan saja.

Tak lebih saat kita mengalami masa susah yang berada dititik rendah, kita akan selalu membutuhkan sosok sahabat atau orang terdekat untuk mendukung dari belakang agar kita bangkit dari permasalahan tersebut. Menyelesaikan permasalahan dengan sendiri, terkadang kita tidak menemukan jawaban keluar yang tepat. Seperti peristiwa yang terjadi di shot 5, dengan menggunakan teknik kamera secara *low angle* tampak jelas kondisi kegaduhan setelah pasca peledakan gas yang menimpa Rama dan Bowo.

Shot tersebut telah mendeskripsikan, rasa peduli dan rela berkorban untuk orang lain menjadi hal yang paling diutamakan. Sebuah kebaikan yang dilakukan Rama memang tidak dapat digantikan dengan apapun, demi keselamatan sahabatnya. Namun, tanpa disadari dengan menolong orang sekitar dan terselamatkan dari bencana merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi Rama. Masyarakat zaman dahulu hingga sekarang selalu menganggap, jika menolong orang lain pasti akan mendapatkan imbalan. Imbalan tersebut mengartikan rasa berterima kasih dan rasa capek yang kita keluarkan telah terbayar secara lunas dengan upah tersebut.

Dalam pengadegan tersebut, telah membantah mitos-mitos yang dahulu masih terjadi hingga sampai saat ini. Bahwa, sebuah kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain tidak selalu dibayar dengan berupa materi. Melainkan berupa sebuah tindakan yang tulus dilakukannya. Dengan tindakan tersebut, Rama merasa memiliki kepuasan tersendiri karena telah menyelamatkan orang-orang disekitar sampai pada akhirnya selamat karena pertolongan dari tangan Rama sendiri. Seperti kutipan (Nashori, 2008: 36) yang mengatakan ketika si pelaku memberikan tindakan altruistik boleh jadi ia mengambil resiko yang berat, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama, kepercayaan, tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain. Dengan memperlakukan secara tulus, ada rasa kepuasan tersendiri saat

membantu orang lain. bukan materi maupun kepercayaan, namun lebih memuaskan diri sendiri karena berhasil menyelamatkan dari ancaman yang akan menerpa orang sekitar.

Menolong kepentingan orang terlebih dahulu memang bukanlah tindakan yang mudah, karena kita sebagai manusia memiliki kepentingan masing-masing. Lebih baik kita menyelematkan diri, daripada menolong orang yang belum tentu kita sendiri terselamatkan dari lubang permasalahan tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan bersosialisasi dalam masyarakat. Jika kita amati, dengan memberikan rasa kepedulian antar sesama akan membawa dampak positif bagi semuanya. Dengan begitu, permasalahan yang dihadapi akan cepat terselesaikan.

Selanjutnya pada tanda konotasi yang ada pada shot 4, mengandung mitos yang berkaitan dengan pada shot sebelumnya yaitu rela berkorban untuk orang lain. dalam shot 4 ini, merupakan lanjutan dari jalan cerita pada shot 3 diatas. Terjadi kesamaan seperti pada shot sebelumnya, di shot 4 ini juga memperlihatkan sisi rasa berkorban kepada orang lain terlihat saat Rama membantu dan menopang tangan Bowo ke bahunya. Saat Rama mengatakan kepada Bowo “*“Tenang.. Kita gak bisa keluar kalau kayak gini”*”ini akan memperkuat dalam dialog tersebut Rama mencoba menenangkan Bowo dan sedang mencari jalan keluar untuk menyelamatkan Bowo dan Rama.

Menjaga diri sendiri pun belum tentu bisa. Apalagi, saat kita diberi cobaan untuk membantu keselamatan orang lain. Banyak dari kita yang lebih memilih pergi secara sendirian tanpa mengajak orang sekitar untuk berlindung bersama. Mungkin ada juga beberapa orang yang ingin membantu, tapi mereka terlihat secara pilih kasih dan mengharapkan upah. Akan tetapi, mitos-mitos yang berprasangka seperti kalimat sebelumnya tidak ditunjukkan pada film kekerasan karya Gareth Evans ini. Faktanya, Rama memilih mencari jalan keluar bersama-sama daripada pergi dan meninggalkan sahabatnya. Dengan membantu kepentingan orang lain, akan membawakan dampak positif bagi Rama dan Bowo. Selain saling membantu untuk mencari tempat persembunyian, mereka juga saling melindungi.

Menurut (Sears dkk, 1991: 47) altruis dapat terjadi ketika melakukan tindakan sukarela yang dilakukan individu maupun dalam bentuk kelompok demi membantu orang lain tanpa meminta imbalan sedikitpun. Dari definisi Sears tersebut, tindakan altruistik maupun bukan tergantung pada tujuan si penolong. Seperti, melihat orang yang tidak dikenal namun mempertaruhkan nyawanya sendiri demi membantu korban yang tertimpa musibah. Kemudian ia menghilang begitu saja (atau yang dimaksud, meghilang karena tidak ingin diberi imbalan) termasuk tindakan altruisme sejati. Film kekerasan ini sesungguhnya ingin

menunjukkan jika film tersebut ada nilai positif yang dapat kita ambil. Seperti shot-shot sebelumnya, penulis menjabarkan dengan kajian semiotik bahwa film kekerasan tidak selamanya akan membawakan dampak negatif bagi kita. Sebaliknya, seperti tanda-tanda diatas dapat kita ambil dan diterapkan di kehidupan kita untuk menjadikan manusia yang lebih baik kepada orang sekitar.

Kemudian dari ekspresi raut wajah saat menopang tangan dari Bowo, Rama tampak terlihat dengan memasang wajah penuh kebingungan sembari melihat kanan-kiri ketika berjalan di lorong apartemen tersebut. Pada dasarnya, sering sekali yang kita alami saat merasa kepanikan/bingung dalam kondisi tertentu. Seperti yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari adalah kehilangan/lupa meletakkan barang kesayangan, *smartphone*. Saat mencoba mencari barang tersebut, kedua mata kita tidak berhenti untuk terus mencari. Melihat kekanan-kekiri dan juga keatas maupun kebawah sampai barang tersebut ditemukan.

Dalam pengadeganan shot tersebut, sama halnya dengan shot yang di atas. Rama terlihat kebingungan/panik sembari melirik mata ke kanan kiri. Dengan kepanikan tersebut, sesungguhnya Rama sedang mencari bantuan yang bersedia untuk mengobati luka yang ada pada telinga dan kaki Bowo. Saat Rama melihat kanan-kiri, ini menandakan bahwa Rama sedang mencari ruang apartemen yang bersedia membukakan pintunya untuk membantu kondisi luka parah sahabatnya itu. Kemudian, rasa kepanikan yang terlihat tidak hanya itu saja, mata Rama yang melihat secara awas ini juga sedang memata-matai kondisi sekitar saat sedang berjalan dan menuntun Bowo secara pelan-pelan.

Tujuan Rama memata-matai/mengawas saat berjalan dengan Bowo adalah untuk menjaga keadaan sahabatnya yang sedang dalam keadaan darurat. Dalam shot tersebut, saat berjalan di lorong apartemen bukan merupakan jalan yang aman untuk dilalui khususnya polisi seperti Rama dan Bowo yang dimana mereka merupakan musuh dari Tama (pemilik apartemen). Kapan saja dan dimana saja, ancaman akan terjadi dan menimpa pada mereka. Jadi, dengan memasang mata yang awas/memata-matai ini akan jauh lebih baik untuk melindungi diri maupun orang sekitar kita sebelum terjadinya ancaman yang akan melukai diri kita.

Banyak persahabatan yang saling menyayangi hingga merelakan dirinya demi keselamatan sahabat terjadi di kehidupan kita. Meski hal tersebut ditunjukkan pada shot 6, ada beberapa orang mungkin dengan jumlah banyak terjadi seperti yang dilakukan Rama kepada Bowo. Menurut (Ahmadi, 1991: 233) suatu persahabatan atau hubungan pertemanan memiliki beberapa ciri umum, seperti dalam hubungan ketemanan memerlukan rasa suka rela.

Hal ini lebih penting persahabatan daripada dalam pertemanan. Persahabatan adalah saling sukarela. Namun bila dilihat hubungan pertemanan juga diartikan sepanjang kita dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, akan menjadi teman.

Hubungan yang terjalin antara Rama dan Bowo merupakan *partner* kerja. Sudah dipastikan, menjadi *partner* rasa kekompakan akan berjalan dengan sendirinya. Saat rasa bersatu (kompak) terjalin, biasanya dalam hal saling membantu turut berjalan dengan baik. Sangat tidak memungkinkan, melihat teman sendiri mengalami kesulitan tetapi diri kita tidak turut membantu. Ini akan terasa egois dan hubungan pertemanan akan menjadi merenggang.

Hal yang dilakukan Rama ini bisa diterapkan kepada siapa saja, sesuai pernyataan diatas menurut teori persahabatan Ahmadi. Menjalin hubungan pertemanan, tidak hanya selalu ada saat diposisi atas saja. Ketika salah satu diantara mereka merasakan di posisi bawah, bertindak menolong atau ikut merasakan hal tersebut menjadi suatu keharusan. Dengan ini, hubungan pertemanan akan terasa lebih dekat dan baik bagi sesama jika saling merasakan karena, manusia diciptakan untuk saling membantu satu sama lain semasa hidupnya.

Selanjutnya pada tabel konotasi serta gambar di dalam shot 5, memproduksi mitos-mitos berkaitan tentang kedermawanan. Seperti pada gambar 3.5 menunjukkan dialog Gofar dengan Rama, ia mengatakan “*Walaupun ada tempat yang tidak terkena kamera, kamu akan tetap terjebak disini. Gak ada jalan buat kamu. Gak ada jalan keluar.*” Melihat dari kalimat di dalam dialog tersebut, mengartikan bahwa Gofar sedang memberitahu dan menceritakan kejadian yang sebenarnya di dalam apartemen milik Tama tersebut. Dengan bercerita, kini Rama menjadi tahu semuanya seluk beluk yang ada di apartment. Jalan cerita film The Raid 1, pada awalnya Gofar dan Rama saling tidak mengenal satu sama lain. Mereka dipertemukan saat Rama sedang olah TKP untuk mencari Tama di apartmen tersebut, yang dimana salah satu penghuni apartemen Tama ini adalah Gofar.

Meski tidak saling mengenal, Gofar memiliki hati yang tulus dan dermawan untuk menyelamatkan nyawa Rama saat terjebak di dalam apartmen. secara terang-terangan, Gofar menceritakan semuanya agar Rama dapat menjaga diri lebih baik saat berada di apartemen. Sosok jiwa altruis menyukai dengan sesuatu hal yang berkaitan dengan kebaikan. Kebaikan tidak hanya dilakukan untuk orang yang dikenal saja, melainkan dengan orang lain bahkan yang tidak dikenal mereka sangat senang untuk membantu bila terjadinya kesulitan. Jiwa altruis seperti pada sosok Gofar contohnya, ia bercerita kepada Rama agar Rama dapat mawas diri dengan situasi dan kondisi saat berada di gedung. Hal ini bermaksud, menolong dan

memberikan perlindungan kepada Rama agar tidak terjadi kejadian-kejadian yang mengancam kepada diri Rama.

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat “*Satu-satunya jalan keluar adalah, jalan masuk kalian tadi kesini. Dengan cara nerobos. Kamu harus hati-hati*”. Dari kalimat tersebut, Gofat terlihat sedang memberikan intruksi kepada Rama mengenai jalan keluar dari apartemen untuk Rama. Selain bercerita tentang rahasia-rahasia di dalam apartemen Tama, dengan kebaikan hati dan kedermawanan yang dimiliki si jiwa altruis ini juga memberitahukan jalan keluar kepada Rama agar ia tidak terjebak selamanya di dalam gedung tersebut. Jiwa altruis memiliki hati yang royal kepada siapa saja. Ia mengetahui, mana saja orang yang membutuhkan pertolongan, pasti dengan cepat akan dibantunya. Seperti sosok Gofar, ia memberi tahu jalan keluar dengan aman agar nyawa Rama tidak terancam bila ia salah melangkah.

Memiliki hati yang dermawan ini bisa membawakan dampak positif bagi semuanya. Dengan begitu, berbuat kebaikan kepada semua orang tidak selalu merasa puas bila apa yang dilakukan selalu mendapatkan imbalan atau balasan. Melakukan secara ikhlas dan menyenangkan tindakan tersebut merupakan suatu kepuasan tersendiri bagi altruis. Tidak hanya itu saja, bertindak baik dengan hati yang dermawan, permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan cepat tanpa mengulur waktu. Selain permasalahan dapat terselesaikan, dengan sesama kita mendapatkan informasi terkait hal-hal yang sebelumnya tidak pernah kita ketahui.

Selanjutnya, kita dapat melihat bahwa shot 6 mengandung mitos yang berkaitan tentang merendahkan rasa ego. Mengutip (Dayaksini & Hudainah, 2009: 60) orang yang harga dirinya rendah memiliki suatu sikap mengalah diri (*self-defeating*) yang dapat memperangkap diri mereka sendiri ke dalam suatu lingkaran setan. Dari kutipan tersebut, sesuai dengan apa yang terjadi pada shot 6 Gofar berhadapan dengan Preman, gerakan tubuh Gofar cenderung menurunkan bahunya. Dalam posisi seperti ini, biasanya kita tanpa disadari sering melakukan saat merasakan keadaan tubuh sedang capek, lemas atau dalam keadaan tidak siap. Dengan posisi tersebut saat berbicara dengan Preman, ini membuktikan bahwa Gofar tidak berniat untuk mencoba melawan atau berbuat sesuatu kepada si lawan berbicara. Dipadukan dengan raut wajah Gofar yang terlihat menundukkan kepala dan tidak berani untuk bertatap mata dengan si Preman. Ini menandakan, Gofar tidak terlalu menanggapi perkataan-perkataan pada lawan bicara dengan alasan jika Gofar menanggapi hingga terpancing emosi, mungkin permasalahan diantara mereka berdua tidak akan selesai.

Pada umumnya, setiap manusia tidak menginginkan ada masalah yang mengganggu di kehidupan masing-masing. Dengan begitu banyak masalah, akan membuat orang-orang sekitar tanpa disadari akan menjauh dengan kita. Hal tersebut akan membuat hubungan diri kita dengan orang sekitar menjadi buruk.

Membuang rasa emosi dihati memang kadang dibutuhkan. Tidak semua orang memiliki sifat baik atau sama seperti kita. Di penjuru dunia dengan populasi manusia jutaan hingga milyaran memiliki keragaman sifat dan watak yang berbeda-beda. Tinggal bagaimana cara kita menghadapi orang sekitar saat dalam keadaan buruk maupun baik. Sulit dilakukan untuk menjadi orang yang bisa melakukan hal tersebut.


Bagaimana tidak? Ketika beradu pendapat dengan lawan, pada saat kita mencoba memberikan pendapat namun tidak ada satu yang bisa diterima atau dibantah oleh si lawan karena menurutnya jawaban dialah yang paling tepat dan yang paling benar. Secara manusiawi, semua orang bisa marah dengan segala penyebab, perkataan maupun tindakan. Marah tidak akan kunjung selesai bila diantara salah satu dari mereka mencoba untuk mengalah dari kondisi tersebut.

Mengalah selalu identik pada kekalahan. Selain itu, mengalah juga dikatakan sebagai menerima apa adanya karena rasa atau daya untuk berdebat sudah habis. Mereka selalu berada di level paling rendah, karena mereka lebih memilih hasil akhir daripada ikut berdebat yang tidak akan tahu kapan selesainya. Dan dari segi keuntungan, kita diposisi kerugian karena kita tidak dapat ikut beradu. Kemenangan ada di pihak lawan, karena mereka bebas dan bisa mengungkapkan apa saja dan tidak ada satupun orang yang bisa mengalahkannya.

Namun, pernyataan diatas merupakan mitos. Di film *The Raid 1* khususnya shot 6 menunjukkan bahwa tidak semua orang diposisi mengalah selalu mendapatkan kerugian. Terlihat preman yang begitu menggebu-gebu emosi kepada Gofar, Gofar hanya membalasnya dengan perkataan singkat "*Gak ada.., Demi Allah saya tidak menipu*". Dalam perkataan tersebut mengandung arti kita ingin meyakinkan seseorang, bahwa kita sedang berkata dengan sebenarnya. Dengan maksudnya kita mengucapkan hal demikian bahwa apa yang kita ucapkan semata karena Allah, dan jauh dari kebohongan. Dengan menyebut nama tuhan, dapat juga diartikan lain dengan tidak memperpanjang perdebatan pada si lawan bicara. Karena ketika menyebut nama tuhan, seseorang tidak mungkin mencoba untuk membantah atau mencoba mencari permasalahan baru. Bila, ia mencoba untuk melawan bisa jadi si Preman tersebut emosi berada di puncak klimaks dan kemungkinan besar permasalahan akan berlanjut sampai nanti.

C. Analisis Film The Raid 2: Berandal

Tabel 3.13. Shot 7 (The Raid 2: Berandal)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium Close Up</i>	 <p>Gambar 3.7 Menit 00:42:51 Rama mencoba menghubungi Isa di rumah melalui via telepon untuk saling menanyakan kabar.</p>	<p>Isa: Halo? Halo? Rama: Isa.. Isa: Rama? Kamu dimana? Kamu baik-baik aja? Rama: Aku gapapa, aku baik-baik aja. Isa, semuanya udah terlanjur. Maafin aku. Kamu gimana? Itu Angga? Isa: Iya. Rama: Tolong aku ingin dengar suaranya. Gausah kasih teleponnya, Cuma ingin dengar suaranya aja. Tolong.</p>	<p>Suara alunan musik rock yang sangat keras.</p>

Denotasi:

Sambil memegang telepon genggamnya, Rama menghubungi dan berbincang sedikit dengan istri dirumah dan saling menanyakan kabar keadaan keluarga dirumah.

Tabel 3.14. Tanda Pokok dalam Shot Meluangkan Waktu

Jenis	Tanda
a. Tokoh	<p>Rama : Suami Isa Isa : Istri dari Rama</p>
b. Latar	<p>Rama: di Kamar apartemen Isa : di ruang dapur</p>

c. Gestur/posisi	<p>Posisi badan Isa: berdiri tegak sembari memegang telepon.</p> <p>Posisi badan Rama : berdiri tegak, bahu agak sedikit menurun, menutup lubang telinga kiri dengan jari telunjuk dan memegang telepon genggamnya .</p>
d. Kostum	<p>Kostum Isa: Mengenakan kaos warna abu-abu berbahan tipis.</p> <p>Kostum Rama: Mengenakan jaket berwarna hitam polos.</p>
e. Properti	<p>Properti Isa: peralatan dapur, telepon</p> <p>Properti Rama: figura-figura di ruangan tersebut, telepon.</p>
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Isa: terkejut, sedih</p> <p>Ekspresi Wajah Rama: menundukan kepala, sedih, memejamkan mata.</p>

Konotasi:

Tanda pertama diawali dengan ekspresi wajah Isa dan Rama. Shot di atas memperlihatkan ekspresi raut wajah Isa yang terlihat terkejut saat menerima telepon dari Rama. Terkejut memiliki makna menurut KBBI adalah heran. Raut wajah ini menggambarkan bahwa Isa begitu heran karena tanpa disadari suaminya yang sedang bertugas di luar menghubungi secara tiba-tiba melalui telepon rumah. Dibalut dengan ekspresi sedih saat Isa mendengar suara Rama saat mengangkat teleponnya. Shot tersebut menggambarkan betapa pilunya hati Isa sebagai Istri yang sedang menjalani hubungan jarak jauh dengan suami demi kepentingan pekerjaan yang mengakibatkan jarak memisahkan mereka. Hal tersebut yang membuat terkadang di hati menjadi tidak nyaman atau memendam kesedihan di hati. Kemudian, ekspresi wajah Rama hampir sama dengan Isa. Yakni sama-sama merasakan kesedihan saat berkomunikasi lewat telepon dengan menundukkan kepala dan memejamkan mata. Menundukkan kepala maknanya adalah memiliki rasa kesalahan, kesedihan atau rasa takut. Terlihat raut wajah Rama ketika mendengar suara Istri dan anaknya, penuh dengan rasa kesedihan sehingga menundukan kepalanya dan memejamkan matanya. Pengadeganan tersebut menggambarkan, kesedihan yang dirasakan Isa dan Rama terjadi saat Rama mencoba menelepon dan memulai pembicaraan.

Tanda kedua adalah properti Isa dan Rama. Properti yang digunakan Isa dan Rama merupakan alat komunikasi. Namun, ada perbedaan. Properti yang digunakan Isa yakni telepon rumah, sedangkan properti yang digunakan Rama adalah *handphone*. Telepon genggam atau *handphone* merupakan benda yang memiliki kesamaan dalam fungsinya. Alat tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang ingin kita hubungi. Dengan alat

komunikasi tersebut, akan mempermudah bagi semua orang untuk menanyakan atau memberikan kabar kepada orang dituju. Dalam pengadeganan tersebut menggambarkan, dengan kehadirannya telepon meskipun Rama dan Isa terpisah jarak jauh, baik dari pihak Rama maupun Isa dapat menyempatkan waktu untuk saling melepas rasa kerinduan dengan berkomunikasi melalui telepon.

Tabel 3.15. Shot Kerjasama/ Shot 8(The Raid 2: Berandal)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium close up</i></p>	<div data-bbox="412 668 930 978" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="435 1013 906 1181"> Gambar 3.8 Menit 00:10:36 Bunawar berbincang dengan Rama di dalam mobil membahas tentang kontrak kerja samanya dengan Rama. </p>	<p data-bbox="954 657 1190 989"> Bunawar : Rama, loe emang punya banyak musuh gede. Tapi mereka tidak ada apa-apanya dibanding siapa yang akan ngincer loe. Gua bisa ngelindungi anak dan istri loe. </p> <p data-bbox="954 1006 1190 1338"> Membuat mereka aman diluar jangkauan. Tapi, gua butuh loe. Kalau kau bisa nyikat Bangun, gua yakin kita bisa memberantas penjahat-penjahat yang ada disitu. </p>	<p data-bbox="1219 657 1390 784"> Suara rintikan hujan yang terdengar di dalam mobil. </p>

Denotasi:

Bunawar memasang wajah penuh harapan saat berbicara dengan Rama di dalam mobil. Sembari berbicara dengan Rama di dalam mobil, Bunawar memegang beberapa foto-foto daftar orang yang harus Rama cari.

Tabel 3.16. Tanda Pokok dalam Shot Kerjasama

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Bunawar dan Rama
b. Latar	Di dalam mobil Bunawar
c. Gestur/posisi	Posisi badan Rama: menghadap ke Bunawar. Posisi badan Bunawar: menghadap ke Rama.
d. Kostum	Kostum Rama: mengenakan jas, dasi, kemeja berwarna abu-abu. Kostum Bunawar: mengenakan jas, dasi, kemeja berwarna abu-abu dan topi hitam.
e. Properti	Properti Rama: - Properti Bunawar: membawa beberapa foto-foto orang yang akan dicari.
f. Ekspresi wajah	Ekspresi Wajah Rama: kesal, tatapan serius tanpa senyum. Ekspresi Wajah Bunawar: menatap wajah Rama penuh keseriusan.

Konotasi:

Tanda pertama diawali dengan diaolog Bunawar dengan Rama yang mengatakan:

“Gua bisa ngelindungin anak dan istri loe. Membuat mereka aman diluar jangkauan. Tapi, gua butuh loe. Kalau kau bisa nyikat Bangun, gua yakin kita bisa memberantas penjahat-penjahat yang ada disitu.”

Dari dialog di atas yang dikatakan oleh Bunawar mengkonotasikan Bunawar menawarkan sesuatu pekerjaan bersama dan saling membuahkan hasil yang baik. Seperti pada kalimat *“Gua bisa ngelindungin anak dan istri loe”* maknanya adalah Bunawar sebagai teman/partner kerja Rama dapat melakukan apa yang diinginkan Rama dengan cara melindungi keluarga di rumah selama Rama bertugas dan jauh dari keluarga. Kemudian, pada kalimat selanjutnya *“Kalau kau bisa nyikat Bangun, gua yakin kita bisa memberantas penjahat-penjahat yang ada disitu”* mengkonotasikan jika Rama berhasil melakukan perintah yang dikatakan Bunawar, keinginan Bunawar untuk memberantas penjahat-penjahat akan terwujud. Hal tersebut yang akan merasakan keuntungan bukan hanya bagi Bunawar saja, melainkan bagi Rama pula. Kata *memberantas* memiliki makna yakni membasmi atau memusnahkan sesuatu yang harus dihilangkan. Penjahat ini dapat dikonotasikan sebagai seseorang yang

melakukan tindakan sangat buruk, merugikan banyak orang dan tidak mengikuti nilai norma yang berlaku (berjalan sesuai keinginan sendiri).

Rama saat bertugas dan jauh dari keluarga merasa tenang dan tidak khawatir karena ada Bunawar yang siap menjaganya. Tidak hanya itu, Rama juga merasakan kepuasan tersendiri karena dapat memberantas penjahat-penjahat tersebut demi membersihkan orang-orang berbuat jahat di Jakarta agar suasana lebih membaik dan tidak kembali terjadi hal seperti itu.

Tanda kedua adalah ekspresi wajah Rama dan Bunawar. Raut wajah Bunawar dalam shot tersebut saat berbincang dengan Rama terlihat begitu serius dengan tatapan mata yang tajam. Ini mengkonotasikan pembicaraan diantara mereka berdua merupakan pembicaraan serius. Dengan tatapan mata tajam, ini meyakinkan kepada si lawan bicara bahwa ia sangat butuh dan berharap yang dibutuhkan dapat terwujud atau berhasil didapatkan. Kemudian raut wajah Rama hampir sama dengan Bunawar. Memasang wajah yang penuh keseriusan, tatapan mata tajam dan tidak senyum. Ini juga mengkonotasikan bahwa ia menanggapi dengan keseriusan juga dan meyakini si lawan bicara kalau dirinya mampu atau bisa melakukan semua sesuai keinginan.

Tanda ketiga properti di shot tersebut adalah cetakan foto-foto. Maknanya adalah kumpulan hasil pemotretan melalui kamera dan hasilnya berupa kertas foto yang didalamnya terdapat gambar pemandangan, wajah seseorang dan lain-lain. Cetakan foto di shot tersebut terdapat beberapa wajah-wajah penjahat yang harus diberantas oleh Rama.

Tabel 3.17. Shot 9 (The Raid 2: Berandal)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<p><i>Medium Close Up</i></p>	<div data-bbox="467 358 943 657" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="630 672 776 705">Gambar 3.9</p> <p data-bbox="613 722 792 755">Menit 01:13:49</p> <p data-bbox="461 773 922 934">Di sebuah restoran, Prakoso mencoba bertemu dengan Dwi (istri) untuk memberikan uang bulanan yang ada di amplop coklat untuk kebutuhan sehari-hari.</p>	<p>Dwi: ketemu kayak waktu yang sama di bulan depan ya.</p> <p>Prakoso: Dwi, bentar..</p> <p>Dwi: Kenapa?</p> <p>Prakoso: Karin gimana?</p> <p>Dwi: Kenapa Karin?</p> <p>Prakoso: Katanya kamu janji..</p> <p>Dwi: Aku bilang kalau waktunya udah tepat. Sekarang belum. Temen-temennya sering ke sini kosong. Kamu pikir dia bakal bilang ke temen-temennya kalau kamu Bapaknya?</p> <p>Prakoso: Kamu gausah ngomong gitu Wi. Aku mengerti. Tapi aku udah lama ga ketemu dia.</p> <p>Dwi: iya itu pilihan siapa? Pilihan kamu kan? Kerjaan pilihan siapa? Kamu kan?</p> <p>Prakoso: itu semua untuk urus kamu Wi.</p>	<p>Suara obrolan orang-orang di cafe dan suara gesekan gelas maupun piring.</p>

Denotasi:

Prakoso bertemu dengan Dwi (istri) di sebuah tempat makan. Sambil berbincang dan berselisih pendapat, Prakoso memberikan amplop berukuran besar berwarna coklat yang berisikan uang hasil kerjanya selama ini.

Tabel 3.18. Tanda Pokok dalam Tanggung Jawab

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Prakoso (Suami) dan Dwi (Istri)
b. Latar	Di sebuah cafe/restoran
c. Gestur/posisi	Posisi badan Prakoso: duduk berhadapan dengan Dwi. Tangan sebelah kiri sedang meletakkan amplop di meja dan diberikan kepada Dwi. Posisi badan Dwi : duduk dan berhadapan dengan Prakoso.
d. Kostum	Kostum Prakoso: mengenakan blazer berwarna coklat muda dan kusam, dipadukan dengan kemeja motif garis-garis. Kemudian tatanan rambut dan jenggot berantakan. Kostum Dwi: mengenakan dress berwarna hitam secara rapih
e. Properti	Amplop, meja, minuman, makanan.
f. Ekspresi wajah	Ekspresi Wajah Prakoso: sedih, bingung, cemas. Ekspresi Wajah Bunawar: marah, kesal.

Konotasi:


Diawali dengan tanda pertama adalah dialog antara Prakoso dan Dwi. Ada beberapa dialog Prakoso yang mengatakan “ *Karin gimana?*” seperti dalam cerita film tersebut, Prakoso memiliki anak perempuan dari hasil pernikahannya dan Prakoso hanya memiliki satu anak yang bernama Karin. Dalam film tersebut, menceritakan kisah kehidupan rumah tangga Prakoso dan Dwi tidak seperti pada pasangan yang lainnya. Prakoso yang bekerja sebagai algojo (membunuh orang atas suruhan) demi menghidupi istri dan anak di rumah. Dalam dialog yang dikatakan Prakoso, memiliki makna yaitu seorang ayah seperti Prakoso yang sudah semestinya menanyakan kabar dan keberadaan sang anak. Sebagai kepala rumah tangga, memiliki kewajiban di dalam rumah maupun di luar rumah. Tidak hanya sekedar mencari nafkah untuk membahagiakan keluarga, namun menjaga dan melindungi keluarga

khususnya sang buah hati perlu diberikan agar tidak terjadinya konflik batin antara ayah dengan si anak.

Kemudian dilanjutkan dengan dialog berikutnya saat Prakoso memberikan penjelasan kepada istri, ia mengatakan “*itu semua untuk urus kamu Wi.*” Dialog tersebut terjadi saat Prakoso memberikan amplop yang berisikan uang untuk kehidupan sehari-hari istri dan anaknya. Hal ini mengkonotasikan, Prakoso yang sebagai ayah akan melakukan apa saja demi membahagiakan keluarganya. Meski pekerjaan yang dilakukan Prakoso bukanlah pekerjaan laki-laki pada umumnya, namun usaha, kerja keras dan rasa tanggung jawab tetap ia lakukan demi kebaikan. Memang, yang dilakukan Prakoso selama ini bukanlah pekerjaan yang diimpikan semua orang. Walaupun tergolong haram dan sibuk dengan pekerjaannya, keluarga tetap selalu nomor satu. Terbukti, ia memiliki jadwal rutinitas memberikan uang bulanan untuk Dwi dan Karin.

Tanda kedua adalah properti. Terlihat pada shot tersebut yang dibawakan oleh Prakoso adalah sebuah amplop. Amplop tersebut berwarna coklat, dengan berukuran besar dan tebal. Biasanya amplop dengan warna dan ukuran seperti pada shot di atas, digunakan dan dipakai untuk kepentingan lamaran kerja atau wadah penyimpanan uang, kertas dan lain-lain. Saat Prakoso memberikan uang dari hasil mencari nafkahnya kepada istri, uang tersebut berada di dalam amplop yang dipegang oleh Prakoso seperti pada shot di atas.

Tabel 3.19. Shot 10 (The Raid 2: Berandal)

Shot	Visual	Dialog	Suara
<i>Medium close up</i>	 <p>Gambar 3.10 Menit 01:27:26 Uco terlihat meluapkan emosinya hingga menampar wajah Rama.</p>	<p>Rama: Co..Uco... Loe kenapa sih.</p> <p>Uco: Loe pikir loe siapa?</p> <p>Rama: Bokap loe bener. Kalau loe lurusin keadaan malah bikin kacau.</p> <p>Uco: Sok tau bener loe tiba-tiba.</p> <p>Rama: Emang gaenak banget keadaannya Co. Tapi loe harus nahan diri. Gua pernah lepas kendali. Loe liat akibatnya di gua kan.</p>	Percakapan antara Uco dengan Rama.

Denotasi:

Rama mengejar Uco yang keluar dari ruangan kantornya sembari memegang tangan Uco. Kemudian Rama juga menenangkan emosi Uco dengan memberikan penjelasan sedikit kepada anak kandung dari Bangun tersebut saat berhadap-hadapan.

Tabel 3.20. Tanda Pokok dalam Merendahkan Rasa Ego

Jenis	Tanda
a. Tokoh	Uco dan Rama
b. Latar	Di luar gedung kantor.
c. Gestur/posisi	Posisi badan Rama: Berdiri dengan sikap tegak namun santai. Posisi badan Uco: merentangkan kedua tangan.

d. Kostum	<p>Kostum Rama: mengenakan jaket berwarna abu-abu, dipadukan dengan kaos berwarna hitam polos dan celana panjang berwarna coklat tua.</p> <p>Kostum Uco: mengenakan jas berwarna hitam, kemeja putih dan celana kain berwarna hitam.</p>
e. Properti	-
f. Ekspresi wajah	<p>Ekspresi Wajah Rama: tenang</p> <p>Ekspresi Wajah Uco: marah, kesal</p>

Konotasi:

Tanda pertama diawali dengan dialog Rama yang sedang memnenangkan emosi Uco, ia mengatakan: : “*Emang gaenak banget keadaannya Co. Tapi loe harus nahan diri. Gua pernah lepas kendali. Loe liat akibatnyadi gua kan.*” Makna yang tersirat dalam dialog tersebut Rama sedang mencoba menenangkan hati Uco yang terbakar emosinya. Dengan kalimat “*loe harus nahan diri*” ini menandakan Rama memberikan sedikit pengertian kepada Uco agar dapat menjaga amarahnya dan tidak terjadinya hal-hal negatif yang menimpa dirinya.

Tanda kedua memperlihatkan gestur Rama yang terlihat santai. Berbanding balik dengan Uco di dalam shot tersebut. Uco yang merentangkan tangannya ini ingin menunjukkan bahwa dirinya dengan melakukan gerakan tersebut sedang meluapkan rasa emosinya. Terkadang tanpa disadari, kita sering melakukan seperti yang dilakukan oleh Uco ketika merasa kesal, emosi yang tidak dapat dipendam lagi.

Tanda yang ketiga memperlihatkan raut wajah dari dua pemeran yang ada di shot 10 tersebut. Seketika Uco meluapkan emosinya, ia dengan tegas membelalak/melototkan matanya saat berbicara dengan Rama. Kemudian gerakan kepala dan alis sedikit naik keatas yang mengartikan jika Uco sedang dalam hati yang panas karena emosi. Berbeda dengan raut wajah Rama, ia terlihat santai dan tenang di hadapan Uco. Ini menunjukkan Rama sedang menahan diri dan merendahkan emosi agar ia tidak terpancing dalam suasana tersebut.

D. Mitos dan Pembahasan Film The Raid 2: Berandal

Pada tabel tanda konotasi dalam shot 7, kita dapat melihat bahwa shot tersebut mengandung mitos meluapkan waktunya untuk orang lain/orang tersayang. Seperti pada gambar 3.7, Rama yang sedang menyempatkan waktunya di sela pekerjaan untuk menelepon istri dirumah melalui *handphone* yang digenggamnya. Saat berbincang dengan istri untuk

saling memberikan kabar, terlihat raut wajah Isa yang begitu panik dan sedih ketika ditelepon oleh suaminya secara tiba-tiba yang sedang bertugas diluar kota. Ini menandakan, Isa sebagai istri memiliki perasaan yang bercampur aduk antara senang karena mendapatkan kabar meski hanya via telepon, namun di sisi lain Isa pun merasa sedih karena ia harus menerima kenyataan jika sang suami sedang bertugas di luar kota yang mengakibatkan hubungan komunikasi antara dirinya dengan suami menjadi berkurang.

Pada shot tersebut menggambarkan sosok Rama yang memiliki dua tanggung jawab yang berat didalam pekerjaan maupun didalam rumah. Disela kesibukan pekerjaan Rama yang mengakibatkan ia tidak dapat bertemu dengan istri dan anak, ia tetap meberikan kabar untuk keluarga agar orang-orang tersayang dirumah tetap merasa aman dan tenang ketika diberikan kabar walaupun hanya melalui telepon.

Didalam kehidupan nyata, sosok kepala rumah tangga yaitu ayah yang merangkap menjadi suami sekaligus memiliki kesibukan yang luar biasa, terutama saat diluar maupun didalam lingkup pekerjaan. Waktu *standart* yang biasa dilakukan dimulai dari jam 7 pagi berangkat ke kantor hingga pukul 5 sore saat pulang kantor. Belum lagi saat diberikan tugas dari kantor untuk melakukan perjalanan keluar kota dalam menyelesaikan pekerjaan. Itu akan memakan waktu sehari-hari hingga berminggu-minggu diluar kota yang otomatis pertemuan antara ayah dengan anak-anak maupun istri akan berkurang.

Hal yang mungkin sangat berat untuk dilakukan bagi seorang ayah adalah saat dimana ia tidak dapat menemani keluarga kecilnya. Ayah akan selalu merasa kurang memberikan kasih sayang dan perhatian karena waktu yang terpakai lebih banyak diluar saat bekerja daripada dirumah. Sudah menjadi kewajiban yang paling utama ayah mencari nafkah. Dekat hingga jauh jarak tempat mencari nafkah, ayah akan tempuh demi menghasilkan uang yang dapat dibawa pulang untuk membahagiakan keluarganya.

Untuk meluangkan waktunya demi kepentingan keluarga, jelas terlihat. Bahwa pengorbanan dan rasa kasih sayang dimiliki ayah sangat besar. Ayah tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada dirinya. Sejauh jarak ditempuh yang membuat ia jauh dari keluarga, ia akan tetap mementingkan dan meluangkan waktunya untuk anak-anak, istri dirumah dan tetap menjaga komunikasi dengan baik. Melihat zaman yang semakin maju terutama dibidang teknologi, alat-alat untuk berkomunikasi seperti *handphone* dan *laptop* menjadi barang yang wajib dimiliki bagi setiap orang terutama di zaman modern saat ini.

Seiring berjalannya waktu, banyak aplikasi atau fitur baru yang ada didalam *handphone* kita untuk mempermudah dalam berkomunikasi. Dengan begitu, jarak jauh bukanlah suatu

hambatan untuk berkomunikasi dengan orang yang kita sayangi. Ayah akan mencoba menghubungi orang yang disayanginya melalui telepon atau aplikasi chat.

Walaupun waktu sengang yang dimilikinya hanya sedikit, dengan komunikasi menggunakan handphone, ayah bisa memantau keberadaan dan kabar keluarga dirumah tanpa khawatir. Sebisa mungkin ayah melakukan ini semua agar terlihat adil bagi dirinya dan tetap memiliki rasa tanggung jawab. Ia akan berusaha mencari nafkah walaupun jarak memisahkan ia dengan keluarga, namun komunikasi dengan keluarga dirumah tetap berjalan dengan baik.

Selanjutnya pada tabel tanda konotasi dalam shot 8, kita dapat melihat bahwa shot tersebut memproduksi mitos-mitosterjalin kerjasama seperti pada gambar 3.8 saat Bunawar mengatakan *“Gua bisa ngelindungin anak dan istri loe. Membuat mereka aman diluar jangkauan. Tapi, gua butuh loe. Kalau kau bisa nyikat Bangun, gua yakin kita bisa memberantas penjahat-penjahat yang ada di situ.”* Melihat dari dialog tersebut, dapat diartikan Bunawar menawarkan pekerjaan kepada Rama. Dalam penawaran yang diberikan oleh Bunawar, Rama tidak bekerja sendirian, namun Bunawar ikut turut bekerja. Bekerja sama yang terjalin antara Rama dan Bunawar terlihat begitu kompak. Bunawar yang menginginkan Rama untuk mencari orang suruhan Tama dan Bangun (daftar nama yang akan ditangkap) berdasarkan foto-foto yang diberikan oleh Bunawar. Di dalam foto tersebut terdapat wajah-wajah orang yang menjadi buronan polisi seperti Bunawar. Tugas Rama adalah menangkap beberapa buronan yang sesuai ada di foto dan membawa mereka masuk ke dalam sel penjara. Selama Rama bertugas, Bunawar tidak hanya diam saja. Di sini terlihat sisi kerja sama antara mereka berdua saat Bunawar ikut bekerja namun ia lebih memprioritaskan keselamatan dan keamanan keluarga Rama. Melihat pekerjaan Rama, bukanlah pekerjaan yang mudah untuk dilakukan. Apa yang dilakukan ini semua sangat berkaitan dengan nyawa Rama dan juga nyawa keluarga Rama yang berada di rumah.

Melakukan pekerjaan sendiri tidak mungkin terjadi. Manusia diciptakan untuk hidup bersosialisasi atau ketergantungan dengan orang lain. Kita membutuhkan orang lebih dari satu agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan lebih cepat. Tidak hanya itu saja, berkontribusi akan terjadi saling memberikan pendapat satu sama lain untuk menghasilkan sesuatu yang optimum di akhir. Kita memerlukan prinsip dan pemahaman yang sama. Bila dalam perjanjian tersebut salah satu mengingkari, keuntungan tidak berpihak bagi diri sendiri maupun sesama. Mungkin keuntungan bisa terjadi, namun ada salah satu diantara tim merasa tersakiti karena ada yang mencoba untuk berbuat kecurangan.

Dalam adegan shot di atas, memberikan contoh baik bagi kita semua, bahwa kerjasama terjalin dengan baik didasari dengan prinsip dan pemahaman. Kita tidak mungkin berkerjasama dengan orang lain jika salah satu diantara kita mengalami kerugian. Ini akan terasa sia-sia dan diakhir penyesalanlah yang hanya didapatkan. Bila antar sesama saling mendapatkan keuntungan, kebahagiaan bukan hanya diri sendiri saja yang menikmati, orang lain juga akan merasakannya.

Pada tabel tanda konotasi dalam shot 9, kita dapat melihat bahwa shot tersebut memproduksi mitos-mitostanggung jawab seperti pada gambar 3.9 saat Prakoso menanyakan kabar anak kepada istri. Menjadi ayah, tidak selalu memikirkan bagaimana ia bisa membawa pulang uang hasil dari jerih payahnya untuk keluarga. bekerja memang salah satu kewajiban yang wajib dilakukan, terutama bagi kepala rumah tangga. Namun, apakah sebuah kebahagiaan di dalam keluarga dapat terwujud jika memiliki banyak uang? Banyak masyarakat yang mengalami hal tersebut. Mereka lebih memilih mencintai pasangan karena harta saja namun secara lahir dan batin mereka tidak memiliki perasaan kasih sayang secara tulus. Ini yang mengakibatkan banyak pasangan muda/tua yang tidak dapat menjaga keutuhan berumah tangga.

Terasa begitu tidak adil bahkan menyakitkan hati, bila yang dilakukan demi membahagiakan keluarga tidak dijalankan secara imbang. Terwujud dalam shot tersebut saat Prakoso yang menemui istrinya. Prakoso yang bekerja sebagai algojo (orang yang suka membunuh atas suruhan) membuat dirinya tidak pernah bertemu dengan anak di rumah. Prakoso yang sedang mencoba untuk mencari nafkah dengan pekerjaan haramnya tersebut, membuat hubungan antara istri dan anak menjadi putus komunikasi setelah mengetahui pekerjaan yang dilakukannya bukanlah pekerjaan yang baik. Meski diri Prakoso mengetahui bahwa yang dilakukan akan mempermalukan dirinya sendiri dan keluarga, Prakoso tidak pernah lupa dengan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Ia tetap menanyakan kabar hingga memberikan hasil nafkah setiap bulannya untuk kebutuhan istri dan anak.

Menjadi istri seperti Dwi, pada umumnya lebih banyak beraktivitas didalam rumah untuk mengurus anak, mengurus rumah, memasak dan merawat jika ada yang sakit dari salah satu anggota dirumah tersebut. Waktu yang dimiliki istri lebih sibuk didalam rumah, hingga kemungkinan besar wanita yang sudah berumah tangga kebanyakan lebih memilih tinggal dirumah daripada bekerja.

Sebab dari itu, Dwi sebagai istri dan ibu rumah tangga berhak mendapatkan nafkah dari suami seperti cuplikan pada shot sembilan tersebut. Sebagai suami sekaligus ayah merupakan

tanggung jawab yang sangat berat. Pekerjaan apa saja akan dilakukannya demi menghasilkan uang yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya. Terkadang, sebagian pria bekerja tidak sesuai yang diharapkannya. Dengan terpaksa, mereka mengambil pekerjaan secara asal yang dimana pekerjaan itu termasuk golongan haram atau bukan pekerjaan pada umumnya.

Secara logika, pekerjaan haram akan menghasilkan uang haram dan tidak menjadikan berkah bagi keluarganya. Mata pencaharian yang halal dan baik bagi keluarga adalah suatu pekerjaan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Melakukan dengan tangan bersih, bekerja sesuai dibidang sekaligus menyenangkan. Dengan begitu, akan terasa nyaman dan menikmati ketika bekerja.

Nilai tanggung jawab pada shot sembilan tersebut terlihat. Pengorbanan ayah pada sosok Prakoso sangat begitu besar demi istri dan anak. Pekerjaan apa saja akan dilakukannya demi menghasilkan upah yang bisa dibawa pulang kerumah. Walaupun banyak orang sekitar bahkan keluarga sendiri menganggap pekerjaan tersebut tidak layak dilakukan, khususnya sebagai kepala rumah tangga yang bisa dijadikan contoh baik bagi keluarganya. Meskipun pekerjaan tersebut tergolong haram, Prakoso ingin menunjukkan kepada istri bahwa ia bisa memberikan uang yang berada di dalam amplop coklat tersebut dengan tujuan membahagiakan dan memenuhi kebutuhan keluarganya dan tetap bertanggung jawab menjadi ayah pada umumnya walaupun dengan cara yang salah. Uang tersebut merupakan hasil jerih payah Prakoso selama bekerja akan diberikan kepada istri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tersebut. Seperti pasal KUHP kewajiban atas nafkah menyatakan:

Berdasarkan Pasal 34 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (“UUP”) suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

Khusus bagi yang beragama Islam, kewajiban suami terkait dengan nafkah diatur dalam Pasal 80 ayat (4) Kompilasi Hukum Islam (“KHI”). Dalam pasal itu diatur bahwa sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung:

- a. Nafkah, kiswah dan tempat kediaman bagi istri.
- b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri anak.
- c. Biaya pendidikan bagi anak.

(sumber: <http://www.hukumonline.com>)

Dengan tercapainya membangun keluarga yang sempurna, yang terjadi pada masyarakat saat ini kebanyakan suami selalu diandalkan untuk mencari nafkah. Istri lebih melakukan pekerjaan rumah dan menjaga anak-anak dirumah agar terlihat secara adil dan menciptakan sebuah keluarga yang rukun damai.

Dengan menggunakan teknik kamera *medium close up*, memperlihatkan secara jelas Prakoso memasang raut wajah yang sedih diiringi intonasi nada pelan, dipadukan tampilan rambut dan pakaian berantakan saat memberikan amplop yang berisikan uang tersebut kepada istri. Ini menunjukkan, betapa takutnya Prakoso saat menjelaskan kepada istri bahwa ia sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak baginya dan tetap mempertanggung jawabkan semuanya sebagai kepala rumah tangga.

Terakhir pada tabel tanda konotasi dalam shot 10, kita dapat melihat bahwa shot tersebut memproduksi mitos-mitosmerendahkan rasa ego seperti pada gambar 3.10 Seperti yang dikatakan Rama “*Emang gaenak banget Co. Tapi loe harus menahan diri. Gua pernah lepas kendali. Loe liat akibatnya di gua kan*”. Dari perkataan tersebut menunjukkan rasa pengertian dan memahamitimbul didepan Uco. Dengan hal tersebut, mengharapkan rasa amarah yang memuncak ada di Uco dapat mereda. Setiap orang selalu suka saat bercerita didengar oleh orang sekitar maupun sahabat terdekat. Setiap orang juga suka dengan cara diperhatikan maupun dipedulikan setiap perkataannya.

Lebih-lebih orang yang diceritakan mewajibkan untuk paham dan setuju pada pendapatnya. Terasa egois jika berada diposisi pendengar, tidak dapat memberikan pendapat sedikitpun. Didengarkan saja tidak apalagi ditanggapi. Ada beberapa hal yang perlu dipikirkan sebelum menjadi pemenang diantaranya gengsi, rasa egois, harga diri dan ambisi. Menjadi pemenang biasanya jarang untuk mengalah. Apalagi merendahkan rasa emosi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sangat minim.

Saat emosi tersebut berada dipuncak, secara tidak sadar kita ingin bermain fisik seperti memukul dan lain-lain. Memukul merupakan suatu kepuasan atas emosi yang diluapkan. Dengan memukul, ada rasa kepuasan tersendiri saat emosi memuncak yang tidak dapat dikendalikan lagi. Sebab dari itu, Rama memilih untuk menenangkan dirinya sendiri dan keadaan Uco agar hal-hal negatif tidak terjadi. Terlihat dengan raut wajah Rama saat berada di posisi tersebut. Sosok altruis yang ada di jiwa Rama memang tidak menyukai sesuatu yang menimbulkan permasalahan hingga berkepanjangan. Dengan raut wajah yang tenang, santai dan gestur tubuh Rama terlihat berdiri tegak lurus saat menghadapi luapan emosi si Uco, ini menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin ikut campur dalam permasalahan tersebut. Karena ia mengetahui jika ikut kedalam dalam permasalahan tersebut yang ada ia akan terpancing emosi dan perdebatan diantara dirinya dengan Uco tidak akan berakhir.

Dari pernyataan di atas sering kita alami dengan sahabat terdekat maupun dengan saudara. Terkadang hubungan antara teman, saudara maupun orang lain yang memiliki

kedekatan khusus, tidak pernah lepas dari permasalahan yang membuat hubungan kita dengan yang lain menjadi merenggang. Di salah satu pihak, tetap bersikeras dengan sifat angkuhnya yang membuat permasalahan semakin membesar. Ada pula yang diantara mereka memiliki sifat yang sama atau tidak ada satu orang pun mencoba untuk mengalahkan rasa egonya.

Meski berada di posisi sebagai Rama yang menerima menjadi di pihak mengalah, setidaknya ada sisi positif yang dapat diambil. Selain dapat memahami beragam macam sifat manusia, hati Rama akan menjadi lebih kuat dalam menghadapi permasalahan apapun. Kemudian, perdebatan yang terjadi akan lebih cepat terselesaikan tanpa mengulur waktu jika salah satu ada yang mampu menahan, menenangkan sembari memberikan sedikit penjelasan agar emosi yang berkobar si lawan bicara segera mereda.

Mengalah untuk saat ini yang terjadi pada di masyarakat menjadi alternatif yang terbaik dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Meski hati terasa tersakiti, setidaknya kita berhasil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dalam hitungan menit bahkan detik jika salah satu dapat meluluhkan hati yang sedang terbakar emosinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari film karya sutradara Gareth Evans berjudul *The Raid 1* dan *The Raid 2 "Berandal"* menggunakan metode semiotika "Roland Barthes", dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan dan membuktikan ada tujuh bentuk nilai-nilai altruisme yang direpresentasikan dalam film kekerasan *The Raid 1* dan *The Raid 2 "Berandal"*, yaitu:

Pertama, adalah bentuk penuh kasih sayang. Terdapat pada shot 1 menit 00:02:07 dalam film *The Raid 1*, menunjukkan nilai altruismenya dengan rasa kasih sayang seseorang di dalam berkeluarga.

Kedua, yaitu bentuk kerjasama yang terdapat di shot dua, pada menit 00:03:17 dan shot delapan, menit 00:13:17. Kerjasama yang terlihat di dalam film ini, memiliki tujuan dan prinsip baik, dimana altruisme menyukai sesuatu tindakan atau gerakan apabila dilakukan secara bersama. Dengan ini, akan mempercepat dalam penyelesaian seperti di dalam kedua shot tersebut.

Ketiga, adalah meluangkan waktu. Terdapat pada shot tujuh menit 00:42:51 dalam film *The Raid 2 "Berandal"*, Sosok altruisme selalu meluangkan waktunya bagi siapa saja yang akan ditolongnya dan yang membutuhkannya. Seperti pada shot ke tujuh, meski Rama memiliki kesibukan yang luar biasa dalam pekerjaannya, namun ia tidak pernah melupakan keluarga yang berada di rumah dengan cara menghubungi melalui via telepon. Meluangkan waktu merupakan suatu tindakan positif yang sangat menguntungkan bagi semua orang.

Keempat, adalah merendahkan rasa ego. Terdapat pada shot ke enam di dalam film *The Raid 1*, pada menit 00:43:44 dan shot ke 10 pada film *The Raid 2 "Berandal"* yaitu pada menit 01:27:26. Khusus untuk film kekerasan seperti pada film karya Gareth Evans, sudah dipastikan banyak adegan yang menimbulkan kekerasan serta dipadukan dengan emosi yang cukup tinggi dalam adegan. Sang sutradara menempatkan scene dengan merendahkan rasa ego pada saat adegan konflik yang cukup memanas suasana dan hati. Untuk meredakan suasana amarah di situasi tersebut, sosok altruisme yang ada pada shot ke enam dan shot 10 memilih untuk mengalah dan tidak mencoba untuk terpancing pada keadaan

tersebut. Pada dasarnya altruisme tidak menyukai permasalahan yang menimbulkan konflik fisik maupun batin yang dapat melukai seseorang.

Kelima, bentuk rela berkorban pada shot ke tiga, yang terjadi pada menit 00:34:28 dan shot ke empat pada menit 00:37:35. Dari kedua shot tersebut, terdapat di dalam film *The Raid 1*. Altruis merupakan lawan kata dari egois. Segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan altruis, akan jauh dari hal-hal kejahatan yang menyakiti hati seseorang. Sosok altruis rela jika dirinya tersakiti bahkan ia siap menerima segala resiko yang menimpa dirinya. Terbukti adanya di kedua shot film *The Raid 1*, di saat situasi yang berbahaya, Rama lebih memilih sibuk menolong sahabatnya daripada menyelamatkan dirinya sendiri.

Keenam, bentuk kedermawanan terdapat di dalam shot ke lima dalam film *The Raid 1* pada menit 00:49:04. Selain menyenangkan tindakan menolong untuk orang lain, altruis memiliki hati yang dermawan. Dengan menunjukkan kedermawannya, sama halnya dengan membantu orang lain saat kesusahan. Seperti pada shot ke lima, Gofar membantu Rama yang sedang terjebak di dalam apartemen untuk mencari jalan keluar.

Yang terakhir adalah yang ketujuh, adalah bentuk tanggung jawab terdapat pada shot ke sembilan dalam film *The Raid 2* “Berandal”, yaitu pada menit ke 01:13:49. Memperlihatkan sosok ayah seperti Prakoso yang bekerja sebagai algojo, meski pekerjaan tersebut tidak layak untuk dilakukan namun ia tidak pernah lupa dengan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga demi menghidupi istri dan anak. Altruis memiliki jiwa tanggung jawab yang begitu besar dengan apa yang dilakukannya. Tidak hanya sekedar tolong menolong saja, namun yang dilakukan oleh Prakoso termasuk tanggung jawab pula. Prakoso rela mencari nafkah menjadi algojo karena ia memiliki tanggung jawab sepenuhnya sebagai kepala rumah tangga untuk membahagiakan istri dan anak di rumah seperti pada shot sembilan.

Peneliti juga sedikit memberikan amanat untuk penelitian ini, bahwa tidak semua film kekerasan dikatakan sebagai film yang tidak mendidik. Sang sutradara “Gareth Evans” memberikan nilai-nilai positif dan kebaikan dalam kedua film tersebut meski tersembunyi. Sosok Rama yang sebagai peran utama dari kedua film tersebut mengajarkan kepada *audience* bahwa, apapun pekerjaan yang kita lakukan baik senang atau susah, kondisi bahaya atau aman tetap dilakukan secara ikhlas. Tidak hanya itu, film kekerasan ini dijadikan sebagai contoh baik untuk film yang lainnya. Bukan hanya semata-mata membuat film karena hasrat atau ide yang ada dipikiran sang sutradara. Namun, nilai

kebaikan juga tetap diberikan agar *audience* tidak merasa bosan melihat adegan kekerasan yang diulang terus menerus, tapi ada sisi nilai baik yang membuat penonton ikut terenyuh.

B. Rekomendasi

Kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam menulis penelitian ini merupakan salah satu poin yang digunakan untuk pelengkap penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan altruisme, masih banyak film-film kekerasan lainnya yang dapat diteliti tentang altruismenya. Kemudian, untuk film bergenre kekerasan selanjutnya lebih diperbanyak sisi positifnya agar penonton tidak jenuh selama dua jam lebih hanya melihat adegan kekerasan saja. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti film pendek atau film dokumenter. Dikarenakan sudah banyak skripsi semiotika yang membahas film layar lebar.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan saat melakukan pengambilan data yaitu dari segi waktu. Dikarenakan, pada saat itu peneliti sedang melakukan K3 (Kuliah Kerja Komunikasi) dan harus bisa membagi waktu dalam menyelesaikan skripsi dan K3. Meski jadwal begitu padat hingga bertabrakan, peneliti akan tetap berusaha menyelesaikan dua kewajiban tersebut demi mendapatkan gelar S.I.Kom dari Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya di Universitas Islam Indonesia yang saya banggakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu dkk. 1991. Psikologi Sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bambang Samsul. 2015. Psikologi Sosial. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Dayaksini, Tri & Hudainah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Pres.
- Effendy, Heru. 2008. Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu .2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical *Discourse Analysis* Terhadap Berita-berita Politik. Jakarta: Granit.
- Hussein, Adnan & et all, 2011. Mix Methodology. Yogyakarta: Aspikom.
- Irawanto, Budi. 1999. Film, Ideologi, dan Militer. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Junaedi, Fajar. 2007. Komunikasi Massa Pengantar Teoritis. Yogyakarta: Santusta.
- Kurniawan. 2001. Semiologi Roland Barthes. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- Machan, Tibon. R. 2006. Kebebasan dan Kebudayaan Gagasan Tentang Masyarakat Bebas. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Myers, G. David. 2012. Psikologi Sosial Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, Fuad. 2008. Psikologi Sosial Islami. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pawito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pt. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.

- Ratih, Rina. 2016. Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sears, dkk. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. 2004. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, Marselli. 1996. Dasar-dasar Apresiasi Film. Yogyakarta. Grasindo.
- Susanto Budi, 2005. Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahjuwibowo, Indiawan Seto. 2015. Terorisme dalam Pemberitaan: Analisis Wacana Terorisme Indonesia. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Jurnal

- Parish, Thomas. 2015. *International Journal of Choice Theory and Reality Therapy: An Online Journal*. (Online):
http://www.wglasserinternational.org/wp-content/uploads/bsk-pdf-manager/119_IJCTRT_APRIL2015.PDF (akses 16 September 2016)
- Post, Stephen. 2005. “*Altruism, Happiness, and Health*”. International Journal of Behavioral Medicine. Ohio, USA: Department of Bioethics, School of Medicine, Case Western Reserve University. (Online): <http://www.unlimitedloveinstitute.org> (akses 16 September 2016)
- Pujiyanti, A. 2009. “Kontribusi Empati Terhadap Perilaku Atruisme Pada Siswa Siswi SMAN 1 Setu Bekasi”. Depok, Jawa Barat, Indonesia. Universitas Gunadarma. (akses 16 September 2016)
- Robet, Robertus. 2013. “*Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial.*” *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013: 1-18 (akses 1 Agustus 2017)

- Saputra, Taufan. 2014. "Representasi Analisis Semiotik Pesan Moral Dalam Film 2012 Karya Roland Emmrich". eJournal Ilmu Komunikasi. Samarinda, Kalimantan Timur: Universitas Mulawarma. (Online): <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> (akses 4 Oktober 2016)
- Setiawan, Mochammad Bagus & Sugiarti, Lucia Rini. Altruisme Ditinjau Dari Empati Pada Siswa SMK. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Tersip <http://ilib.usm.ac.id/sipp/doc/jurnal/F.111.07.000520151105024407Moch.Bagus.pdf> (akses 10 Oktober 2016)
- Small, Deborah. 2003. "*Helping A Victim or Helping the Victim : Altruism and Identifiability*". Journal of Risk and Uncertainty. Pittsburg, USA: Department of Social and Decision Sciences, Carnegie Mellon University. (Online): <http://www.cmu.edu/dietrich/sds/docs/loewenstein/helpvictimAltruism.pdf> (akses 20 Oktober 2016)
- Westfall, David. 2007. "*Why Nemo Matters : Altruism In American Animation*". Thesis. Manhattan, Kansas: B.A., Pittsburg State University. (Online) : <http://www.cmu.edu/dietrich/sds/docs/loewenstein/helpvictimAltruism.pdf> (akses 20 Oktober 2016)

Skripsi

- Khairun Nisaa Abdilla. 2014. "Pesan Moral Islami Tanda Tanya (?) (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)". Skripsi. Yogyakarta: Strata Satu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. (sumber : <http://digilib.uin-suka.ac.id>, akses 16 September 2016)
- Teddy Daru Mukti. 2010. "Representasi Altruisme Pemimpin Negara dalam Film 2012". Skripsi. Surabaya: Strata Satu Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.

Sumber Online

<http://psychology.binus.ac.id/2015/09/24/hubungan-antara-empatidenganperilaku-altruisme-bagi-pengguna-krl-di-jakarta> (akses 25 Oktober 2016)

<http://www.boombastis.com/film-indonesia/10016> (akses 29 Maret 2017)

http://www.academia.edu/11739465/Sejarah_Perfilman_Indonesia_Periode_1942_-1949.
(akses 6 Oktober 2016)

<http://lifestyle.bisnis.com/read/20140409/254/218297/the-raid-urutan-2-inilah-10-film-penonton-terbanyak> (akses 9 Oktober 2016)

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/film/14/04/06/n3lz0y-ini-kritik-kpai-untuk-film-the-raid-2> (akses 9 Oktober 2016)

<http://siarbatavianews.com/news/view/1913/malaysia-larang-pemutaran-film-the-raid-2-berandal> (akses 12 Oktober 2016)

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-film-definisi-menurut-para.html> (akses 14 Desember 2016)

<http://perfilman.perpusnas.go.id/artikel> (akses 20 Desember 2016)

<http://rakyatsulsel.com/mengapa-malaysia-cekal-film-the-raid-2-berandal.html> (akses tanggal 22 Maret 2017)

<http://www.hukumonline.com> (akses 3 Agustus 2017)